

**MAKNA SHALAT DHUHA DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP KEPERIBADIAN SISWA DI SD MA'ARIF
PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

ANGGUN FIRDAUS

NIM. 210616225

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Firdaus, Anggun. 2020. Makna Shalat Dhuha dan Implikasinya terhadap Kepribadian Siswa di SD Ma'arif Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Mukhlison Effendi, M.Ag.

Kata Kunci: Pembiasaan, Shalat Dhuha, Kepribadian.

Penelitian ini dilatar belakangi karena siswa belum memahami makna shalat dhuha maka timbul tingkah laku siswa dalam pelaksanaan shalat dhuha masih dijumpai siswa yang datang terlambat, beberapa siswa lebih memilih di *shaf* belakang padahal *shaf* yang depan masih kosong, ketika shalat dhuha selesai dilaksanakan pun beberapa siswa perempuan lebih asik mengobrol sendiri dengan teman disebelahnya. Walaupun begitu tidak dipungkiri bahwa shalat dhuha merupakan salah satu pembiasaan yang memiliki dampak atau manfaat yang positif bagi kepribadian siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan shalat dhuha di SD Ma'arif Ponorogo, (2) mendeskripsikan pemahaman siswa SD Ma'arif Ponorogo melalui shalat dhuha, (3) mendeskripsikan implikasi shalat dhuha terhadap kepribadian siswa di SD Ma'arif Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara tidak terstruktur kepada kepala sekolah, wali kelas VI A dan VI C, guru PAI, siswa kelas III, IV, V dan VI, observasi partisipan dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan konsep Miles dan Huberman yang dimulai dari pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa (1) Shalat dhuha di SD Ma'arif Ponorogo diikuti oleh siswa mulai kelas III-VI dan wali kelas serta guru PAI dari jam 06.45-07.30 WIB di masjid besar NU setiap hari, kecuali hari Senin. Dengan pengerjaan shalat dhuha empat rakaat dua salam dan guru yang menjadi imam. Untuk siswa kelas VI mulai semester dua mereka melaksanakan shalat dhuha di ruang kelas setiap hari Jum'at dengan tambahan *briefing* dari wali kelas. Dalam pelaksanaan shalat dhuha masih ditemukan kendala atau faktor penghambat tetapi jika dipersentasi angkanya kecil. Dengan faktor penghambat tersebut guru memberikan sanksi yang edukatif terhadap siswa dengan menambah jumlah rakaat. (2) Pemahaman siswa mengenai shalat dhuha masih secara etimologis, tetapi dalam manfaat siswa mampu merasakan ketenangan hati, semangat dalam belajar, fokus terhadap pembelajaran dan cepat memahami materi yang diajarkan. (3) Implikasi shalat dhuha terhadap kepribadian siswa di SD Ma'arif Ponorogo, yakni disiplin waktu, tanggung jawab, dan mandiri. Faktor yang mempengaruhi kepribadian siswa dari keluarga dan sekolah.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Anggun Firdaus

NIM : 210616225

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Penelitian : Makna Shalat Dhuhu dan Implikasinya terhadap Kepribadian Siswa di SD

Ma'arif Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Mukhlison Efendi, M.Ag
NIP. 197104302000031002

Ponorogo, 06 Maret 2020

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Anggun Firdaus
NIM : 210616225
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Makna Shalat Dhuha dan Implikasinya terhadap Kepribadian Siswa di SD
Ma'arif Ponorogo
Dosen : Mukhlison Effendi, M.Ag
Pembimbing

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 06 Maret 2020
Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
(PGMI)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)



Syaqū
M. Syaifiq Humaisi, M.Pd
NIP. 198204072009011011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **ANGGUN FIRDAUS**
NIM : 210616225
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **MAKNA SHALAT DHUHA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
KEPRIBADIAN SISWA DI SD MA'ARIF PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 14 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 29 April 2020



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **PRYLA ROCHMAHWATI, M.Pd**
2. Penguji I : **ALI BA'UL CHUSNA, MSI**
3. Penguji II : **MUKHLISON EFFENDI, M.Ag**

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

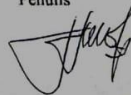
Nama : Anggun Firdaus
NIM : 210616225
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Makna Shalat Dhuha dan Implikasinya terhadap Kepribadian Siswa di SD Ma'arif Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pertanyaan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Mei 2020

Penulis



ANGGUN FIRDAUS

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggun Firdaus

NIM : 210616225

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Makna Shalat Dhuha dan Implikasinya terhadap Kepribadian Siswa di SD Ma'arif Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 06 Maret 2020

Yang Membuat Pernyataan



Anggun Firdaus
Anggun Firdaus
NIM 210616225

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah suatu proses terus menerus yang menghantarkan manusia muda kearah kedewasaan, yaitu dalam arti kemampuan untuk memperoleh pengetahuan (*knowledge acquisition*), mengembangkan kemampuan/ketrampilan (*skills developments*), mengubah sikap (*attitude of change*) serta kemampuan mengarahkan diri sendiri, baik dibidang pengetahuan, ketrampilan serta dalam memaknai proses pendewasaan itu sendiri dan kemampuan menilai. Seluruh proses pendidikan tersebut merupakan bimbingan kearah kemandirian dalam kehidupan masyarakat. Kemampuan untuk menentukan diri sendiri tersebut merupakan sebuah kebebasan dalam kedewasaan.¹

¹ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 5.

Dalam mencapai proses kedewasaan maka seorang siswa harus melalui pendidikan yang dilaluinya. Dengan kata lain siswa menjalani proses pendidikan itu sendiri. Proses pendidikan yang dilalui oleh siswa akan mempersiapkannya dalam kehidupan bermasyarakat nantinya. Siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pendidikan tentang pelajaran tetapi mendapat pembinaan moral atau akhlak. Siswa tidak hanya unggul di bidang kognitif dan afektif, tetapi psikomotor mereka juga unggul. Ketiganya harus tetap seimbang.

Sebagaimana diungkapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, bahwa pendidikan nasional Indonesia bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang

demokratis serta bertanggung jawab.² Jelas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, negara Indonesia ingin mencetak generasi yang tidak hanya cakap dalam ilmu pengetahuan tetapi juga generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia maka hal tersebut tidak terlepas dari yang namanya sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, bersifat formal namun tidak kodrat. Kendati pun demikian banyak orang tua (dengan berbagai alasan) menyerahkan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada kepala sekolah.³ Maka kebanyakan orang tua akan lebih selektif memilih sekolah. Sekolah yang terbaik menurut orang tua untuk anaknya sesuai dengan kebutuhan anaknya.

² *Ibid.*, 17.

³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 102.

Maka untuk mencetak generasi yang memiliki sikap terpuji diperlukan adanya pembiasaan yang baik dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang setiap harinya. Karena pembiasaan sendiri merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.⁴ Usia anak sekolah dasar, usia di mana anak akan lebih mudah menyerap hal-hal yang baik yang dijadikan pembiasaan. Oleh karena itu sekolah perlu untuk mengadakan suatu program pembiasaan, misalnya program pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan oleh siswa, yakni shalat.

Membiasakan anak shalat, lebih-lebih dilakukan secara berjama'ah itu penting. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat

⁴ E. Mulyasa, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 164.

mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.⁵ Maka pembiasaan menjadi metode yang efektif dilaksanakan di sekolah. Salah satu program pembiasaan dalam keagamaan shalat selain shalat wajib yang diterapkan di sekolah terdapat shalat sunnah juga biasanya dikerjakan, yakni pembiasaan shalat dhuha.

Shalat dhuha termasuk salah satu shalat sunnah. Waktu mengerjakannya adalah sejak matahari terangkat satu tombak tenggelam matahari. Akan tetapi yang paling afdhal dilakukan pada seperempat siang (pertama).⁶ Jumlah minimal rakaat pada shalat dhuha adalah dua raka'at dan maksimal delapan rakaat. Kecuali ulama hanafiyah,

⁵ *Ibid.*

⁶ Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Fikih Shalat Empat Madzab* (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2011), 287.

menurut mereka jumlah raka'at shalat dhuha maksimal 16 raka'at.⁷

Di dalam tubuh manusia ada 360 sendi (persendian) setiap sendi tersebut membutuhkan sedekah setiap harinya. Sedekah yang diperuntukkan pada persendian sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT untuk mencukupi semua itu, maka dua rakaat dari shalat dhuha adalah sebagai gantinya.⁸

Shalat dhuha di SD Ma'arif Ponorogo dikerjakan secara berjama'ah. Shalat jama'ah adalah shalat yang dilakukan minimal oleh dua orang atau lebih dengan syarat-syarat tertentu.⁹ Dengan shalat berjama'ah siswa dari berbagai tingkat kelas yang berbeda akan saling mengenal

⁷ *Ibid.*, 288.

⁸ Gus Arifin, *Meraih Cinta Allah melalui Shalat-shalat Sunnah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), 135.

⁹ Forum Kajian Ilmiah Lembaga Ittihadul Mubalighin, *Menuju Kesuksesan Beraqidah Islam dan Fiqih Keseharian* (Kediri: Bidang Penelitian dan Pengembangan Lembaga Ittihadul Muballighin Pondok Pesantren Lirboyo, 2009), 59.

satu sama lain dan dengan shalat berjama'ah dapat menjalin persaudaraan sesama muslim.

Shalat dhuha berjama'ah sudah menjadi salah satu pembiasaan dalam bidang keagamaan yang ada di SD Ma'arif Ponorogo. Shalat dhuha tersebut sifatnya wajib diikuti oleh siswa SD Ma'arif Ponorogo dari kelas III sampai dengan kelas VI. Pelaksanaan shalat dhuha di sini dilakukan setiap hari yang dipimpin oleh guru. Shalat dhuha tersebut dilakukan oleh siswa sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan bersama dengan guru-guru di SD Ma'arif Ponorogo. Setelah shalat dhuha selesai dilaksanakan, guru yang menjadi imam tadi memimpin siswa untuk berdoa, kemudian dilanjutkan dengan melantunkan asmaul husna disusul dengan sholawat

nahdliyah sebagai salah satu ciri khas sekolah yang berada dibawah naungan Nahdlatul Ulama (NU).¹⁰

Jadi dalam melaksanakan shalat dhuha harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Karena ibadah shalat yang dilakukan oleh seseorang dengan sungguh-sungguh dan hanya mengharap ridha Allah maka mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku. Jika manusia melakukannya dengan seperti itu maka perilaku yang negatif akan berubah mejadi positif. Dan aura yang dipancarkan akan menjadi positif yang akhirnya berakibat pada kehidupan dalam lingkungannya.

Aktivitas shalat yang dilakukan oleh seseorang berdampak terhadap kepribadiannya. Kepribadian dapat diartikan tingkah laku seseorang secara totalitas yang berinteraksi dengan lingkungannya dan bersifat konsisten. Tingkah laku yang ada dalam diri seseorang senantiasa

¹⁰ Lihat Transkrip Observasi 01/O/10-10/2019 pada lampiran hasil penelitian ini.

perlu dibentuk. Karena kepribadian individu bukan sesuatu yang berdiri sendiri, lepas dari lingkungannya, tetapi selalu dalam kondisi interaksi dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan dan dengan manusia lainnya. Shalat merupakan salah satu cara atau sarana dalam membentuk kepribadian seseorang, yaitu manusia yang bercirikan disiplin, taat waktu, kerja keras, mencintai kebersihan, senantiasa berkata yang baik, dan membentuk pribadi “Allahu Akbar”. Karena shalat adalah kegiatan harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan.¹¹

Dari hasil observasi awal di SD Ma'arif Ponorogo yang telah dilakukan peneliti. Masih dijumpai siswa yang berkata kotor, kurang disiplin, dan berkelahi. Dalam pelaksanaan shalat dhuha pun masih dijumpai siswa yang

¹¹ Haryanto, *Psikologi Shalat* (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2002), 91.

datang terlambat, beberapa siswa lebih memilih di *shaf* belakang padahal *shaf* yang depan masih kosong, ketika shalat dhuha selesai dilaksanakan pun beberapa siswa perempuan lebih asik mengobrol sendiri dengan teman disebelahnya.¹² Tingkah laku siswa tersebut muncul karena siswa belum memahami makna shalat dhuha. Walaupun masih terdapat beberapa permasalahan tersebut kepala sekolah sampai sekarang tetap mewajibkan seluruh siswa kelas III sampai dengan kelas VI untuk mengikuti shalat dhuha sebelum mereka memasuki kelas dan proses belajar mengajar dimulai. Karena tidak dipungkiri bahwa shalat dhuha merupakan salah satu pembiasaan yang memiliki dampak atau manfaat yang banyak salah satunya yaitu menjadikan pribadi siswa menjadi lebih baik, lebih tenang dan lebih fokus terhadap proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

¹² Lihat Transkrip Observasi 01/O/10-10/2019 pada lampiran hasil penelitian ini.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Siti Nor Hayati dalam penelitiannya yang berjudul “*Manfaat Shalat Dhuha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus pada Siswa Kelas XI MAN Purwosari Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015)*”. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa manfaat shalat dhuha bagi siswa MAN Kediri, yaitu timbul rasa kenyamanan, pikiran menjadi tenang, adem dan jernih ketika mereka melaksanakan shalat dhuha. Shalat dhuha juga membentuk akhlakul karimah siswa MAN Kediri menjadi lebih disiplin waktu baik dalam mengikuti pelajaran maupun mengikuti kegiatan lainnya seperti banjari, olahraga, dan pramuka.¹³

¹³ Siti Nor Hayati, *Manfaat Sholat Dhuha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus pada Siswa Kelas XI MAN Purwosari Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015)*, *Jurnal Spiritualita*, Volume 1, Nomor 1 Tahun 2017.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan memiliki daya tarik tersendiri bagi peneliti. Maka peneliti berkeinginan untuk membahas lebih mendalam mengenai **“Makna Shalat Dhuha dan Implikasinya terhadap Kepribadian Siswa di SD Ma’arif Ponorogo”**.

B. FOKUS PENELITIAN

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak melebar maka peneliti memfokuskan pada “Makna Shalat Dhuha dan Implikasinya terhadap Kepribadian Siswa di SD Ma’arif Ponorogo” dengan kelas 3, 4, 5 dan 6 sebagai obyek observasi dan wawancara serta guru-guru di SD Ma’arif Ponorogo.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan shalat dhuha siswa di SD Ma’arif Ponorogo?

2. Bagaimana pemahaman siswa SD Ma'arif Ponorogo mengenai shalat dhuha?
3. Bagaimana implikasi shalat dhuha terhadap kepribadian siswa di SD Ma'arif Ponorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan shalat dhuha di SD Ma'arif Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan pemahaman siswa SD Ma'arif Ponorogo mengenai shalat dhuha.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi shalat dhuha terhadap kepribadian siswa di SD Ma'arif Ponorogo.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya khasanah

ilmu pengetahuan khususnya makna shalat dhuha dan implikasinya terhadap kepribadian siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai bahan kajian guru untuk terus mendidik, mengajar, dan mencetak siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Bagi Sekolah

Adapun manfaat penelitian bagi sekolah adalah dapat dijadikan sumbangan pemikiran terhadap sekolah untuk terus mewujudkan dan mencetak generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi untuk menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan

tentang shalat dhuha dalam makna dan implikasi shalat dhuha pada siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Sistematika pembahasan ini dibagi menjadi enam bab, masing-masing terdiri atas sub-sub yang berkaitan satu dengan lainnya dan merupakan satu kesatuan yang utuh, yaitu bab I, bab II, bab III, bab IV, bab V, dan bab VI.

Bab I merupakan pendahuluan, bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum pemikiran untuk memberikan pola pikir secara keseluruhan penelitian. Pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya, bab II telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Bab ini berfungsi untuk mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang berisi makna shalat dhuha dan implementasinya terhadap kepribadian siswa dan telaah hasil penelitian terdahulu ditulis untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu serta untuk meyakinkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

Kemudian, bab III mengenai metode penelitian. Metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV merupakan deskripsi data. Bab ini meliputi hal-hal yang didapat dari penelitian. Di samping itu, bab ini juga berisi deskripsi data secara umum tentang SD Ma'arif

Ponorogo yang terdiri atas identitas sekolah, profil singkat SD Ma'arif Ponorogo, visi, misi, data guru, data siswa dan keadaan sarana prasana di SD Ma'arif Ponorogo. Deskripsi data khusus yaitu pembahasan tentang pelaksanaan shalat dhuha, pemahaman shalat dhuha dan implementasinya terhadap kepribadian siswa di SD Ma'arif Ponorogo.

Bab V merupakan analisis data yang berisi tentang analisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yakni pelaksanaan shalat dhuha, pemahaman shalat dhuha dan implementasinya terhadap kepribadian siswa di SD Ma'arif Ponorogo.

Terakhir bab VI merupakan penutup. Penutup berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti skripsi yaitu berisi simpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa acuan hasil penelitian dari peneliti-peneliti terdahulu. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu serta untuk meyakinkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nor Hayati yang berjudul “*Manfaat Shalat Dhuha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus pada Siswa Kelas XI MAN Purwosari Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015)*”. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Siti Nor

Hayati dapat disimpulkan bahwa manfaat shalat dhuha bagi siswa MAN Kediri yaitu dalam diri siswa timbul rasa kenyamanan, pikiran menjadi tenang, adem dan jernih ketika mereka melaksanakan shalat dhuha. Dengan shalat dhuha juga siswa MAN Kediri menjadi lancar membaca surat Yasin karena sebelum pelaksanaan shalat dhuha siswa dibiasakan untuk membaca surat Yasin. Kedua, shalat dhuha membentuk akhlakul karimah siswa MAN Kediri menjadi lebih disiplin waktu baik dalam mengikuti pelajaran maupun mengikuti kegiatan lainnya seperti banjari, olahraga, dan pramuka.¹⁴

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan Siti Nor Hayati yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas topik utama mengenai shalat dhuha. Sedangkan perbedaannya penelitian Siti Nor Hayati meneliti akhlakkul

¹⁴ *Ibid.*

karimah siswa sedangkan penelitian sekarang implikasi shalat dhuha terhadap kepribadian siswa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Luthfi Assidiq, Rahendra Maya, dan Muhamad Priyatna yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Pesat Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor”*. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif non statistik dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter religius peserta didik dilakukan dalam cakupan kegiatan rutin, keteladanan seluruh warga sekolah dan melalui budaya sekolah. Adapun faktor penghambat dalam pengimplementasian pendidikan karakter religius yaitu keterbatasan pengawasan, kondisi lingkungan, kurangnya perhatian orang tua, dan latar belakang peserta didik yang berbeda. Sedangkan faktor

pendukungnya antara lain hubungan kerja sama yang baik pihak sekolah dan orang tua, lingkungan sekolah yang mendukung serta adanya tata tertib sekolah. Muhammad Luthfi Assidiq, Rahendra Maya, dan Muhamad Priyatna memberikan solusi untuk mengatasi faktor penghambat dengan bimbingan tegas oleh guru, mengadakan kegiatan keagamaan dan menyelenggarakan seminar motivasi.¹⁵

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Muhammad Luthfi Assidiq, Rahendra Maya, dan Muhamad Priyatna yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas mengenai kepribadian siswa. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian Muhammad Luthfi Assidiq, Rahendra Maya, dan Muhamad Priyatna, mereka fokus kepada pendidikan karakter religius dan menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif

¹⁵ Muhammad Luthfi Assidiq, dkk, Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Pesat Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor, *Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, Volume 1, Nomor 2 Tahun 2019.

sedangkan penelitian sekarang fokus kepada pelaksanaan shalat dhuha, pemahaman siswa mengenai shalat dhuha dan kepribadian siswa serta menggunakan pendekatan kualitatif yakni studi kasus.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Desriyani, dkk yang berjudul “*Pengaruh Shalat Dhuha terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MIN 1 Kendari*”. Penelitian Desriyani, dkk menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mix methods*). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha terhadap pembentukan karakter siswa di MIN 1 Kendari terdapat pengaruh positif dan signifikan shalat dhuha terhadap pembentukan karakter siswa. Hasil analisis koefisien determinasi (KD) pengaruh shalat dhuha terhadap pembentukan karakter siswa sebesar 30%. Pelaksanaan shalat dhuha di MIN 1 Kendari dilakukan pada hari jumat pagi sebelum pembelajaran dimulai dan peroleh hasil

frekuensi 65 dari skor 86-100, sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa melaksanakan shalat dhuha berada pada katagori sangat baik dan pembentukam karakter siswa di MIN 1 Kendari dimulai dari tutur bahasanya, kedisiplinan dan kejujuran siswa dari peroleh hasil frekuensi 52 dari skor 86-100, sehingga dapat dikatakan bahwa karakter siswa di MIN 1 Kendari termasuk dalam kategori sangat baik.¹⁶

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Desriyani, dkk yaitu topik utama yang membahas mengenai shalat dhuha. Sedangkan perbedaannya jika Desriyani, dkk , menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mix methods*) sedangkan penelitian ini hanya menggunakan kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus, penelitian Desriyani, dkk membahas mengenai

¹⁶ Desriyani, dkk, Pengaruh Shalat Dhuha terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MIN 1 Kendari, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 1, Nomor 1 Tahun 2019.

pembentukan karakter sedangkan penelitian ini membahas mengenai implikasi shalat dhuha terhadap kepribadian siswa.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Hidayatul Khasanah, dkk yang berjudul “*Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang*”. Hasil dari penelitian tersebut di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang terdapat tiga anak yang termasuk kriteria hiperaktif. Pertama, anak yang berinisial “H” memiliki karakteristik sangat aktif, suka jalan ke sana- ke sini, dan susah berkonsentrasi. Kedua, anak yang berinisial “A” memiliki karakteristik tidak bisa diam, selalu mengganggu teman, tidak sabar menunggu giliran, dan susah untuk memfokuskan. Ketiga anak berinisial “Y” memiliki karakteristik sulit dikendalikan, tidak bisa diam, suka menentang, dan semaunya sendiri. Hidayatul Khasanah,

dkk menggunakan empat metode bimbingan dan konseling, yaitu metode pembiasaan, metode tauladan, metode penyadaran dan memberikan nasihat, dan metode pengawasan. Dengan penerapan empat metode tersebut menunjukkan kerjasama yang baik antara kedua belah pihak dalam menanamkan kedisiplinan shalat dhuha pada anak hiperaktif.¹⁷

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan Hidayatul Khasanah, dkk yaitu shalat dhuha sebagai topik utama dalam penelitian. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini, Hidayatul Khasanah, dkk menggunakan metode bimbingan dan konseling, kedisiplinan terhadap anak yang hiperaktif, sedangkan penelitian ini lebih fokus mengenai implikasi shalat dhuha terhadap kepribadian siswa.

¹⁷ Hidayatul Khasanah, dkk, Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Volume 36, Nomor 1 Tahun 2016.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Iwan Fitriani dan Abdullah Saumi yang berjudul “*Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Program Imtaq dalam Membentuk Kepribadian Siswa*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut, yaitu wujud/bentuk nilai karakter yang ditanamkan melalui program imtaq yakni nilai religius, toleransi, disiplin, cinta tanah air, peduli lingkungan, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan cinta damai, strateginya melalui keteladanan, teguran, pengkondisian lingkungan, dan pembiasaan. Terakhir implikasinya terhadap peserta didik yaitu, peserta didik mempunyai pengetahuan yang lebih mendalam apa itu dzikir, shalat dhuha, pembacaan surat yasin, dan hafalan Al-Qur’an, peserta didik mampu mengharumkan nama madrasah dengan menjuarai beberapa lomba dan peserta didik sudah terbiasa datang tepat waktu ke madrasah serta peserta didik

menunjukkan sikap yang sopan dalam berinteraksi dengan guru maupun dengan teman sebayanya.¹⁸

Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan Iwan Fitriani dan Abdulloh Saumi, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas mengenai kepribadian siswa, sedangkan perbedaannya penelitian Iwan Fitriani dan Abdulloh Saumi meneliti internalisasi pendidikan karakter sedangkan penelitian ini mengenai makna shalat dhuha dan implikasinya terhadap kepribadian siswa.

B. Kajian Teori

1. Shalat Dhuha

a. Pengertian Shalat

Shalat secara harfiah berarti doa. Dalam konteks ini yang dimaksud shalat adalah doa yang disampaikan dengan tata cara syarat dan rukun yang khas dalam bentuk bacaan-bacaan dan gerakan-

¹⁸ Iwan Fitriani dan Abdulloh Saumi, Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Program Imtaq dalam Membentuk Kepribadian Siswa, *Jurnal Jurusan PGMI*, Volume 10, Nomor 2 Tahun 2018.

gerakan tertentu. Dalam bahasa Syariaah inilah yang disebut dengan *aṣ-ṣalawāt al qāimah* (shalat-shalat yang didirikan) terdiri atas shalat wajib 5 waktu dan berbagai shalat sunnah. Kata “*ṣalat*” juga memiliki akar kata yang sama dan memiliki hubungan makna dan kata “*ṣolah*”, yang bermakna “hubungan”. (contohnya “*ṣilah al-rahim*” bermakna “silaturahmi” atau “hubungan kasih-sayang”) dalam kaitannya dengan kata “*ṣilah*” ini shalat bermakna medium hubungan manusia dengan Allah SWT.¹⁹ Maka akar makna shalat tidak hanya sebatas mengenai doa tetapi juga hubungan manusia dengan Rabbnya.

Pada hakekatnya, shalat merupakan perjalanan spiritual untuk berhubungan dan bertemu

¹⁹ Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat? Kecuali Jika Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan dan Ketenangan Hidup* (Depok: Mizania, 2008), 23.

dengan Allah yang dilakukan pada waktu tertentu. Seseorang yang melaksanakan shalat, pada hakekatnya ia melepaskan diri dari segala kesibukan duniawi dan berkonsentrasi sepenuhnya untuk bermunajat, memohon petunjuk serta memohon pertolongan dari Allah SWT.²⁰ Maka ketika seseorang sedang melakukan shalat berarti ia berhenti sejenak dari aktivitas duniawinya, ia sedang berkomunikasi dengan Tuhannya serta timbul perasaan pasrah kepada Rabbnya yang menguasai alam semesta beserta isinya.

Jadi, shalat adalah ibadah yang dilakukan seseorang dengan tata cara syarat dan rukun yang khas pada waktu tertentu untuk berhubungan dan bertemu dengan Allah SWT.

²⁰ Isnatin Ulfah, *Fiqih Ibadah Menurut Al-Qur'an, Sunnah dan Tinjauan Berbagai Madzab* (Ponorogo: Stain Po Prees, 2016), 59.

b. Pengertian dan Waktu Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari. Dimulai ketika matahari mulai naik sepenggalah atau setelah terbit matahari (sekitar jam 07.00) sampai sebelum masuk waktu dhuhur ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah. Namun, lebih baik apabila dikerjakan setelah matahari terik.²¹ Dari Zaid bin Arqam dia berakata: "Rasulullah SAW pernah pergi menemui penduduk Quba', ketika itu mereka sedang mengerjakan shalat dhuha, maka Rasulullah SAW bersabda:

²¹ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Mi'rojul Mukminin Mukjizat Shalat Dhuha* (Jakarta: Wahyu Media, 2018), 9.

صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ إِذَا رَمَضَتِ الْفِصَالُ

“Shalatnya orang-orang yang kembali (bertaubat) adalah ketika anak-anak unta telah merasa kepanasan.”(HR. Muslim)²²

Jadi shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dilakukan sejak matahari terangkat satu tombak tenggelam matahari.

c. Jumlah Rakaat Shalat Dhuha

Jumlah minimal rakaat pada shalat dhuha adalah dua raka'at dan maksimal delapan rakaat.

Sebagaimana Rasulullah bersabda dari Abu Dzar dia berkata “Rasulullah SAW bersabda:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ
تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ
وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ

²² Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Fikih Shalat Empat Madzab*, 287.

الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكَعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ
الضُّحَى

“Berilah sedekah pada setiap persendian kalian.

Setiap ucapan tasbih adalah sedekah, setiap

ucapam tahmid adalah sedekah, setiap ucapan

tahlil adalah sedekah, setiap ucapan takbir adalah

sedekah, ama ma’aruf adalah sedekah, mencegah

dari yang munkar adalah sedekah dan semua itu

cukup dengan melakukan shalat dua raka’at yang

kalian kerjakan pada waktu dhuha.”(HR. Ahmad,

Muslim, dan Abu Dawud.)

Kecuali ulama hanafiyah, menurut mereka

jumlah raka’at shalat dhuha maksimal 16 raka’at.

Mereka bersandar pada riwayat dari anas dia

berkata Rasulullah bersabda:

مَنْ صَلَّى الضُّحَى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رُكْعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ
قَصْرًا مِنْ ذَهَبٍ فِي الْجَنَّةِ.

“Siapa yang shalat dhuha 12 raka’at maka Allah akan membangun baginya istana dari emas di surga.(HR. Tirmidzi).²³

Jadi, berdasarkan penjelasan hadits-hadits di atas jumlah raka’at paling sedikit shalat dhuha adalah dua raka’at sedangkan jumlah paling banyaknya enam belas raka’at.

d. Keutamaan Shalat Dhuha

Dalam menunaikan shalat dhuha selain sebagai wujud kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya, juga sebagai perwujudan syukur dan takwa kepada Allah karena Allah Maha hikmah. Apa pun ibadah yang disyariatkan akan mengandung banyak

²³ *Ibid.*, 288.

keutamaan dan hikmah. Di antara keutamaanya shalat dhuha antara lain:

- 1) Shalat dhuha adalah sedekah.
- 2) Shalat dhuha sebagai penyempuna shalat wajib.
- 3) Ghanimah (keuntungan) yang besar.
- 4) Dicumai kebutuhan hidupnya.
- 5) Pahala haji dan umrah.
- 6) Diampuni dosanya walau sebanyak buih dilaut.
- 7) Istana di surga.²⁴

e. Hikmah Shalat Dhuha

Allah yang Maha Hikmah telah menurunkan rahasia dan keutamaan dalam setiap perintah, anjuran, atau larangan-Nya. Demikian halnya dengan shalat dhuha, Allah juga menempatkan hikmah dan keutamaan yang luar biasa. Menurut M. Khalilurrahman Al Mahfani manfaat shalat dhuha

²⁴ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Mi'rojul Mukminin Mukjizat Shalat Dhuha*, 17-23.

yang didapatkan berdasarkan pengalaman-pengalaman dari orang-orang yang mengerjakannya, antara lain:

- 1) Hati menjadi tenang
- 2) Pikiran menjadi lebih konsentrasi
- 3) Kesehatan fisik terjaga
- 4) Kemudahan urusan
- 5) Memperoleh rezeki tidak disangka-sangka.²⁵

2. Shalat Jama'ah

a. Pengertian Shalat Jama'ah

Shalat jama'ah adalah shalat yang dilakukan minimal oleh dua orang atau lebih dengan syarat-syarat tertentu.²⁶ Berjamaah adalah pintu masuk untuk menggapai solidaritas dan jalinan sosial, untuk menompang ukhuwah dam ummah wahidah.

²⁵ *Ibid.*, 176-177.

²⁶ Forum Kajian Ilmiah Lembaga Ittihadul Mubalighin, *Menuju Kesuksesan Beraqidah Islam dan Fiqih Keseharian*, 59.

Dengan berjamaah umat akan saling mengenal (ta'aruf). Ta'aruf dalam ajaran Islam merupakan jendela yang dapat mengakses persaudaraan dengan sesama bahkan dengan seluruh manusia.

Dengan ta'aruf menjadi saling mengenal dan semangat persatuan (jam'iyyah) ini tidak hanya sebatas dalam maknanya yang fisik namun di dalamnya tumbuhnya sikap empatik, simpatik, toleran kepada orang lain. Dengan melakukan jamaah secara benar pada akhirnya orang lain (mereka) lambat laun mencair menjadi kita. Saling mendoakan dan saling memberi keselamatan (membaca salam).²⁷

Dengan hadits pun ketika melakukan shalat berjama'ah seseorang akan mendapatkan 27 derajat

²⁷ Asep Muhyiddin dan Asep Salahuddin, *Salat Bukan Sekedar Ritual* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 276-278.

daripada dia mengerjakannya sendiri, seperti yang tercermin dalam hadits nabi:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Shalat yang dikerjakan secara berjama'ah lebih utama dibanding dikerjakan sendiri dengan 27 derajat. (HR. Bukhari dan Muslim)²⁸

b. Hukum Shalat Jama'ah

Para ulama sepakat bahwa shalat berjama'ah dalam shalat fardlu dan shalat-shalat sunnah tertentu seperti shalat *id al-fitr*, *id al-adha*, shalat gerhana, atau shalat istisqa hukumnya sunnah *mu'akkad*. Sedangkan jama'ah dalam shalat sunnah lainnya hukumnya mubah saja.

Hal tersebut didasarkan pada Al-Qur'an surat Al-Nisa (4): 102:

²⁸ Isnatin Ulfah, *Fiqh Ibadah Menurut Al-Qur'an, Sunnah dan Tinjauan Berbagai Madzab*, 86.

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتُنْفِهِمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ

Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri shalat besertamu (al-Nisa: 102)

Hadits Nabi:

مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ ، وَلَا بَدْوٍ ، لَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدْ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ ، فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّئْبُ مِنَ الْعَنَمِ الْقَاصِيَةَ

Jika ada tiga orang baik di kampung maupun di padang pasir, kemudian mereka shalat tidak secara berjama'ah, maka mereka akan dikuasai syaitan. Oleh karena itu hendaklah kamu tetap berjama'ah,

sebab sesungguhnya srigala hanya akan memakan kambing yang menjauhi kelompoknya.(HR.Daud)²⁹

c. Syarat Sah Jama'ah

Syarat sah jama'ah sebagai berikut:

- 1) Makmum tidak boleh lebih maju dari pada imam dengan batas tumit kaki ketika shalat dengan berdiri dan dengan standar pantat ketika shalat dengan posisi duduk.
- 2) Mengetahui gerakan imam, baik dengan melihat maupun mendengar.
- 3) Tidak ada penghalang antara imam dan makmum.
- 4) Berniat menjadi makmum.
- 5) Bentuk shalatnya imam dan makmum harus sama.

²⁹ *Ibid.*, 85.

- 6) Mengikuti imam dalam melakukan atau meninggalkan segala sesuatu jika akan kelihatan berbeda ketika tidak mengikutinya seperti tasyahud awal, sujud tilawah, sujud sahwī. Berbeda dengan istirahat dan semacamnya ketika imam atau makmum tidak melakukan maka keduanya tidak terlalu terlihat berbeda maka tidak masalah.
- 7) Gerakan makmum tidak boleh mendahului atau tertinggal dari gerakan imam. Hal ini dapat membatalkan apabila terjadi dalam dua rukun shalat yang jenisnya pekerjaan. Apabila terjadi pada rukun sebangsa ucapan selain takbiratul ihrom maka hukumnya makruh, dan apabila terjadi hanya dalam satu rukun pekerjaan maka hukumnya haram, tetapi shalatnya tetap sah. Mendahului atau bersamaan imam ketika

takbirotul ihrom menyebabkan batalnya shalat. Hukum bersamaan dengan imam dalam rukun selain takbirotul ihrom adalah makruh.

- 8) Imam harus pria untuk jama'ah umum (pria dan perempuan). Boleh perempuan untuk jama'ah perempuan. Sedangkan *khunsa munsykil* (orang yang mempunyai dua kelamin dan tidak diketahui sifatnya) tidak boleh menjadi imam dimana pun ia berada.³⁰

3. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat

³⁰ Forum Kajian Ilmiah Lembaga Ittihadul Mubalighin, *Menuju Kesuksesan Beraqidah Islam dan Fiqih Keseharian*, 59.

kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya.³¹

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan tanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan. Impuls-impuls positif menuju *neokortek* agar tersimpan dalam sistem otak, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif. Demikian halnya untuk membangkitkan apa-apa yang telah masuk dalam otak bawah sadar, peserta didik harus dilatih dan

³¹ E. Mulyasa, *Character Building*, 166.

dibiasakan dalam setiap pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.³²

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilakukan secara terprogram dalam pembelajaran dan secara tidak terprogram dalam kehidupan sehari-hari.³³

1) Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal sebagai berikut:

- (a) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam pembelajaran.

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*, 168-169.

- (b) Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran.
- (c) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
- (d) Biasakan belajar secara kelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”.
- (e) Guru harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran.
- (f) Biasakan melakukan refleksi pada setiap akhir pembelajaran.
- (g) Biasakan melakukan penilaian yang sebenarnya, adil, dan transparan dengan berbagai cara.
- (h) Biasakan peserta didik untuk bekerjasama dan saling menunjang.
- (i) Biasakan belajar dari berbagai sumber.
- (j) Biasakan peserta didik untuk *sharing* dengan temannya.

- (k) Biasakan peserta didik untuk berpikir kritis.
 - (l) Biasakan untuk bekerja sama dan memberikan laporan kepada orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya.
 - (m) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko.
 - (n) Biasakan peserta didik tidak mencari kambing hitam.
 - (o) Biasakan peserta didik terbuka dengan kritikan.
 - (p) Biasakan peserta didik mencari perubahan yang lebih baik.
 - (q) Biasakan peserta didik terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya.
- 2) Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut.

- (a) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjama'ah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
- (b) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat (pertenggaran).
- (c) Keteladanan, pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

4. Kepribadian

a. Pengertian Kepribadian

Kata kepribadian bahasa Inggrisnya

“*personality*”, berasal dari bahasa Yunani “*per*” dan

“sonare” yang berarti topeng, tetapi juga berasal dari kata “*personae*” yang berarti pemain sandiwara, yaitu pemain yang memakai topeng tersebut. Sehubungan dengan asal kedua kata tersebut, menurut Ross Stagner mengartikan kepribadian dalam dua macam. Pertama, kepribadian sebagai topeng (*mask personality*), yaitu kepribadian yang berpura-pura, yang dibuat-buat, yang semu atau mengandung kepalsuan. Kedua, kepribadian sejati (*real personality*) yaitu kepribadian yang sesungguhnya, yang asli.³⁴ Berdasarkan pengertian di atas maka ciri khas yang dimiliki seseorang sering digambarkan dengan ditopengkan misalnya jika dia seorang yang baik dan penolong untuk semua orang dia adalah seorang ibu peri atau ksatria sedangkan jika seseorang suka

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 138.

marah-marah, jahat dia adalah seorang monster. Ibu peri, ksatria, dan monster merupakan ciri khas seseorang yang ditopengkan.

Pengertian kepribadian menurut beberapa ahli dalam Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan antara lain:

- 1) Menurut Woodworth dalam Syamsu Yusuf LN dan Juntika Nurihsan mengemukakan bahwa kepribadian merupakan “kualitas tingkah laku total individu.”
- 2) Menurut Dashiell dalam Syamsu Yusuf LN dan Juntika Nurihsan mengartikan sebagai “gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisasi”.
- 3) Menurut Darlega, Winstead, dan Jones dalam Syamsu Yusuf LN dan Juntika Nurihsan mengartikannya sebagai “sistem yang relatif

stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten.”³⁵

Beberapa makna dari rumusan kepribadian menurut Allport dalam Nana Syaodih Sukmadinata, antara lain:

1) Kepribadian merupakan suatu organisasi

Pengertian organisasi menunjuk kepada sesuatu kondisi atau keadaan yang kompleks, mengandung banyak aspek, banyak hal yang harus diorganisasi. Organisasi juga punya makna bahwa sesuatu yang diorganisasi itu memiliki sesuatu cara atau sistem pengaturan yang menunjukkan sesuatu pola hubungan fungsional. Di dalam organisasi kepribadian

³⁵ Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 3.

cara pengaturan atau pola hubungan tersebut adalah cara dan pola tingkah laku. Keseluruhan pola tingkah laku individu membentuk satu aturan atau sistem tertentu yang harmonis.

2) Kepribadian bersifat dinamis

Kepribadian individu bukan sesuatu yang statis, menetap, tidak berubah tetapi kepribadian tersebut berkembang secara dinamis. Perkembangan manusia berbeda dengan binatang yang statis, yang mengikuti lingkaran tertutup, perkembangan manusia dinamis membentuk suatu lingkaran terbuka atau spiral. Meskipun pola-pola umumnya sama tetapi selalu terbuka kesempatan untuk pola-pola khusus yang baru. Dinamika kepribadian individu ini, bukan saja dilatar belakangi oleh potensi-potensi yang dimilikinya, tetapi sebagai

makhluk sosial manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya dengan manusia lain. Lingkungan manusia juga selalu berada dalam perubahan dan perkembangan.

3) Kepribadian meliputi jasmaniah dan rohaniah

Kepribadian adalah suatu sistem psikofisik, yaitu suatu kesatuan antara aspek-aspek fisik dengan psikis. Kepribadian bukan hanya terdiri atas aspek fisik, juga bukan hanya terdiri atas aspek psikis, tetapi keduanya membentuk satu kesatuan. Kalau individu berjalan, maka berjalan bukan hanya dengan kakinya tetapi dengan seluruh aspek kepribadiannya. Bukan kaki yang berjalan tetapi individu. Demikian juga kalau individu berbicara, berpikir, melamun dsb, yang melakukan semua perbuatan itu adalah individu.

- 4) Kepribadian individu selalu dalam penyesuaian diri yang unik dengan lingkungannya.

Kepribadian individu bukan sesuatu yang berdiri sendiri, lepas dari lingkungannya, tetapi selalu dalam interaksi dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Ia adalah bagian dari lingkungannya bersifat unik, atau khas, berbeda antara seorang individu dengan individu lainnya.³⁶

Berdasarkan pengertian kepribadian di atas, maka kepribadian dapat diartikan tingkah laku seseorang secara totalitas yang berinteraksi dengan lingkungannya dan bersifat konsisten.

³⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, 138-139.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Manusia

Perkembangan kepribadian individu tidak berdiri sendiri. Perkembangan kepribadian individu dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor hereditas dan faktor lingkungan antara lain: lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Meskipun kepribadian seseorang relatif konstan, kenyataannya sering ditemukan perubahan kepribadian salah satunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan.³⁷

1) Faktor Genetik (Pembawaan)

Pada masa konsepsi, seluruh bawaan hereditas individu dibentuk dari 23 kromosom (pasangan $x \times x$) dari ibu, dan 23 kromosom (pasangan $x \times y$) dari ayah. Dalam 46 kromosom

³⁷ Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 19.

tersebut terdapat beribu-ribu gen yang mengandung sifat-sifat fisik dan psikis/mental individu atau yang menentukan potensi-potensi hereditasnya. Dalam hal ini, tidak ada seorang pun yang mampu menambah atau mengurangi potensial hereditas tersebut.

Masa dalam kandungan dipandang sebagai saat (periode) yang kritis dalam perkembangan kepribadian, sebab tidak hanya sebagai saat pembentukan pola-pola kepribadian, tetapi juga sebagai masa pembentukan kemampuan-kemampuan yang menentukan jenis penyesuaian individu terhadap kehidupan setelah kelahiran.

Pengaruh gen terhadap kepribadian sebenarnya tidak secara langsung karena yang dipengaruhi gen secara langsung adalah

- a) Kualitas sistem syaraf
- b) Keseimbangan biokimia tubuh
- c) Struktur tubuh.

Lebih lanjut dapat dikemukakan, bahwa fungsi hereditas dalam kaitannya dengan perkembangan kepribadian adalah

- a) Sebagai sumber bahan mentah (*raw materials*) kepribadian seperti fisik, intelegensi, dan tempramen.
- b) Membatasi perkembangan kepribadian (meskipun lingkungannya sangat baik/konduusif, perkembangan kepribadian itu tidak bisa melebihi kapasitas atau potensi hereditas), dan mempengaruhi keunikan kepribadian.³⁸

³⁸ *Ibid.*, 20-21.

2) Faktor Lingkungan

a) Keluarga

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak.

Alasannya adalah:

- (1) Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak
- (2) Anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga
- (3) Para anggota keluarga merupakan *“significant people”* bagi pembentukan kepribadian anak.

Di samping itu, keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama bagi pengembangan kepribadiannya

dan pengembangan manusia. Melalui perlakuan dan perawatan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik-biologis, maupun kebutuhan sosio-psikologisnya. Apabila anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, maka dia cenderung berkembang menjadi seorang pribadi yang sehat.

b) Faktor Kebudayaan

Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap setiap warganya, baik yang menyangkut cara berpikir (cara memandang sesuatu), cara bersikap, atau cara berperilaku. Pengaruh

kebudayaan terhadap kepribadian ini dapat dilihat dari perbedaan antara masyarakat modern, yang budayanya maju dengan masyarakat *primitive* yang budayanya masih berkembang. Perbedaan itu tampak dalam gaya hidupnya, seperti dalam cara makan, berpakaian, memelihara kesehatan, berinteraksi, pencaharian, dan cara berpikir (memandang sesuatu).

c) Sekolah

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadian anak. Faktor-faktor yang dipandang berpengaruh itu di antaranya sebagai berikut:

(1) Iklim Emosional Kelas

Kelas yang iklim emosionalnya sehat memberikan dampak yang positif

bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar, dan mau menaati peraturan. Sedangkan kelas yang iklimnya tidak sehat berdampak kurang baik bagi anak, seperti merasa tegang, *nerveus*, sangat kritis, mudah marah, malas untuk belajar, dan berperilaku yang mengganggu ketertiban.

(2) Sikap dan Perilaku Guru

Sikap dan perilaku guru ini tercermin dalam hubungannya dengan siswa. Hubungan guru dengan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor itu diantaranya; *stereotype* budaya terhadap guru (pribadi dan profesi) positif atau negatif, sikap guru terhadap siswa,

metode mengajar, penegakkan kedisiplinan dalam kelas, dan penyesuaian pribadi guru.

(3) Disiplin (Tata Tertib)

Tata tertib ini ditunjukkan untuk membentuk sikap dan tingkah laku siswa.

Disiplin yang otoriter cenderung mengembangkan sifat-sifat pribadi siswa yang tegang, cemas, dan *antagonistik*.

Disiplin yang permisif, cenderung membentuk sifat siswa yang kurang bertanggung jawab, kurang menghargai

otoritas, dan egosentris. Sementara

disiplin yang demokratis, cenderung

mengembangkan perasaan berharga,

merasa bahagia, perasaan tenang, dan

sikap bekerja sama.

(4) Prestasi Belajar

Peningkatan prestasi belajar, atau peringkat kelas dapat mempengaruhi peningkatan harga diri, dan sikap percaya diri siswa.

(5) Penerimaan Teman Sebaya

Siswa yang diterima oleh teman-temannya, dia akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya. Dan juga orang lain. Dia merasa menjadi orang yang berharga.³⁹

c. Karakteristik Kepribadian

Menurut E.B. Hurlock dalam Pupuh Fatturahman mengemukakan bahwa karakteristik penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat ditandai dengan:

³⁹ *Ibid.* 27-33.

- 1) Mampu menilai diri sendiri secara realistik; mampu menilai diri apa adanya tentang kelebihan dan kekurangannya, secara fisik, pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya.
- 2) Mampu menilai situasi secara realistik; dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistik dan mau menerima secara wajar, tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai sesuatu yang sempurna.
- 3) Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik; dapat menilai keberhasilan yang diperolehnya dan mereaksikannya secara rasional, tidak menjadi sombong, angkuh, atau mengalami *superiority complex*, apabila memperoleh prestasi yang tinggi atau kesuksesan hidup. Jika mengalami kegagalan, dia tidak

mereaksinya dengan frustrasi, tetapi dengan sikap optimis.

- 4) Menerima tanggung jawab; dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.
- 5) Kemandirian; memiliki sifat mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya.
- 6) Dapat mengontrol emosi; merasa nyaman dengan emosinya, dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi, atau stress secara positif atau konstruktif, tidak destruktif (merusak).
- 7) Berorientasi tujuan; dapat merumuskan tujuan-tujuan dalam setiap aktivitas dan kehidupannya

berdasarkan pertimbangan secara matang (rasional), tidak atas dasar paksaan dari luar, dan berupaya mencapai tujuan dengan cara mengembangkan kepribadian (wawasan), pengetahuan, dan keterampilan.

- 8) Berorientasi keluar (*ekstrovert*); bersifat respek, empati terhadap orang lain, memiliki kepedulian terhadap situasi atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berpikir, menghargai dan menilai orang lain seperti dirinya, merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain, tidak membiarkan dirinya dimanfaatkan untuk menjadi korban orang lain dan mengorbankan orang lain karena kekecewaan dirinya.
- 9) Penerimaan sosial; mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki sikap

bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.

- 10) Memiliki filsafat hidup; mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya.
- 11) Berbahagia; situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan, yang didukung oleh faktor-faktor *achievement* (prestasi), *acceptance* (penerimaan), dan *affection* (kasih sayang).⁴⁰

Adapun kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan karakteristik seperti berikut:

- 1) Mudah marah (tersinggung).
- 2) Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan.
- 3) Sering merasa tertekan (stress atau depresi).

⁴⁰ Pupuh Fatturahman, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 367-368.

- 4) Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang (hewan).
- 5) Ketidakmampuan untuk menghindar dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum.
- 6) Mempunyai kebiasaan berbohong.
- 7) Hiperaktif.
- 8) Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas.
- 9) Senang mengkritik/mencemooh orang lain.
- 10) Sulit tidur.
- 11) Kurang memiliki rasa tanggung jawab.
- 12) Sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan bersikap organis).
- 13) Kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama.

14) Bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan.

15) Kurang bergairah (bermuram durja) dalam menjalani kehidupan.⁴¹



⁴¹ Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, 14.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan

Dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna di balik kejadian tersebut yang

dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori.⁴²

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, studi kasus adalah penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut. Kasus dapat satu orang, satu kelas, satu sekolah, beberapa sekolah, tetapi dalam satu kantor kecamatan, dan sebagainya. Dalam studi kasus, digunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumenter yang semuanya difokuskan untuk mendapatkan kesatuan data dan kesimpulan.⁴³

⁴² M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

⁴³ *Ibid.*, 62

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena dengan penelitian kualitatif peneliti bisa mengambil makna dari fenomena sosial yang terjadi untuk dijadikan pelajaran berharga dan mengembangkan teori serta dapat menarasikan fenomena yang terjadi. Sedangkan jenis penelitian, peneliti menggunakan studi kasus karena penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah yang dilakukan atas dasar untuk mengambil data dan menghasilkan data yang diperoleh dari proses wawancara, observasi dan studi dokumenter yang akhirnya mendapatkan sebuah kesimpulan. Penelitian studi kasus tidak hanya meneliti satu orang saja tetapi bisa beberapa orang yang memiliki satu kesatuan fokus fenomena yang diteliti. Oleh karena itu hal tersebut sesuai dengan obyek yang dilakukan peneliti. Untuk mendapatkan data yang maksimal peneliti memerlukan lebih dari satu obyek.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas dari penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Pengamatan berperanserta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan. Pengamatan berperanserta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁴⁴

Dalam penelitian ini peneliti ikut berpartisipasi penuh dalam pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan

⁴⁴ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 163-168.

data dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara tidak terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data itu semua peneliti berinteraksi dengan berbagai sumber.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Ma'arif Ponorogo yang beralamat di Jalan Sultan Agung 83 A Bangunsari, Ponorogo. Peneliti memilih SD Ma'arif Ponorogo untuk dijadikan tempat penelitian karena pertama, peneliti sudah lama bersinggungan dengan sekolah tersebut sebagai *outsider* sehingga akan menghasilkan data yang obyektif. Kedua, berdasarkan hasil observasi awal peneliti menemukan suatu masalah yang unik dan menarik dalam penyelesaiannya. Ketiga, letak strategis SD Ma'arif Ponorogo yang dekat dengan jalan raya. Keempat, karena peneliti mengetahui bahwa SD Ma'arif Ponorogo merupakan salah satu SD favorit di kota Ponorogo. Dan

terakhir, peneliti memilih SD Ma'arif Ponorogo untuk mengetahui makna shalat dhuha dan implikasinya terhadap kepribadian siswa.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya di bagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data sumber utama. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperanserta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.⁴⁵ Dengan demikian yang dijadikan sumber data adalah sebagai berikut:

⁴⁵ *Ibid.*, 157.

1. Informan yang meliputi siswa dan guru di SD Ma'arif Ponorogo
2. Dokumen data sekolah yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan dokumen-dokumen lainnya seperti foto, catatan tertulis, dan bahan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴⁶

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melihatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 308.

mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibedakan menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur.⁴⁷ Pada penelitian ini, wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang lebih bebas, lebih mendalam, dan menjadikan pedoman wawancara sebagai pedoman umum dan garis-garis besarnya saja.⁴⁸

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas III B, IVD, VD dan kelas VI dari kelas VIA, VIB, VIC, dan VID serta dengan para guru sebagai kunci dari informasi mengenai implikasi shalat dhuha terhadap kepribadian siswa. Wawancara dilakukan peneliti dengan pedoman umum dengan garis-garis

⁴⁷ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 180.

⁴⁸ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 133.

besanya saja agar lebih santai dan tidak membuat tegang narasumber. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan peneliti menyesuaikan dengan keadaan narasumber yang diteliti. Orang-orang yang dijadikan sebagai informan antara lain:

- a. Kepala Sekolah (Fajar Sambudi, M.Pd.I) untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan shalat dhuha dan implikasi shalat dhuha terhadap kepribadian siswa.
- b. Wali kelas VI A (Dian Nurfianti,S.Pd) untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan shalat dhuha dan implikasi shalat dhuha terhadap kepribadian siswa.
- c. Wali Kelas VIC (Eny Luthafiyah, S.Pd) untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan shalat dhuha dan implikasi shalat dhuha terhadap kepribadian siswa.

- d. Guru PAI (Alvi Fariana, S.Pd.I) untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan shalat dhuha dan implikasi shalat dhuha terhadap kepribadian siswa.
- e. Guru PAI (Hamdan Rifa'I, M.A) untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan shalat dhuha dan implikasi shalat dhuha terhadap kepribadian siswa.
- f. Siswa dan siswi kelas IIIB (Saudari Humaira Nashwa Andhini dan Cantika Agilias Tontowi), kelas IVD (Saudari Tazkiya Nur Azzahida dan Karisma Luthfiana Putri), kelas VD (Saudara Muhammad Juang Fahrian Irsyad dan saudari Maylika Gazani Rania) dan kelas VIA, VIB, VIC, dan VID (Saudari Adinda Ilmi Mubarokah, Nayla Rusdyah Hasin, Firdausi Nuzula Maulidya, Citra Aulia Rahma, Zahra Kusuma Firdaus, Andini Khairul Izzati, Angelysta Cahya Camilla , dan

Muzhalifah Callista Maharani) untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan shalat dhuha dan pemahaman siswa tentang shalat dhuha.

2. Observasi

Menurut Nawawi dan Martini dalam Afifuddin dan Beni, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Menurut Patton dalam Afifuddin dan Beni, tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari

perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.⁴⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif. Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamatai atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁵⁰

Metode observasi digunakan peneliti untuk mengamati secara langsung apa yang terjadi di lapangan dengan tujuan peneliti mendapatkan

⁴⁹ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 134.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 227.

gambaran yang lebih luas mengenai permasalahan yang diteliti. Metode observasi yang dipilih oleh peneliti adalah metode observasi partisipatif. Metode observasi partisipatif digunakan peneliti untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan dan ikut merasakan langsung suasana di lapangan agar mendapatkan gambaran yang lebih luas dan data lebih banyak tentang makna shalat dhuha dan implikasinya terhadap kepribadian siswa di SD Ma'arif Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi atau metode/teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non manusia. Dokumentasi dokumen yang dikumpulkan akan membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lokasi

penelitian dan membantu dalam membuat interpretasi data.⁵¹

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁵²

Metode dokumentasi dilakukan oleh peneliti untuk pelengkap dari teknik wawancara dan observasi guna penambah sumber data yang diperoleh melalui foto dan cerita. Hasil dari pengumpulan data melalui dokumentasi ini dicatat dalam format transkrip

⁵¹ *Ibid.*, 141.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 240.

dokumentasi. Dalam metode dokumentasi ini, peneliti mendapatkan dokumen yang berupa: identitas SD Ma'arif Ponorogo, visi dan misi sekolah, profil singkat SD Ma'arif Ponorogo, keadaan guru, keadaan siswa SD Ma'arif Ponorogo dan sarana prasana di SD Ma'arif Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam Lexy J. Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵³ Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data

⁵³ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁵⁴ Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola temanya. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian melalui penyederhaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Tahapan-tahapan reduksi data meliputi: membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan menulis memo.⁵⁵

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 246.

⁵⁵ Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016), 152.

2. Penyajian Data

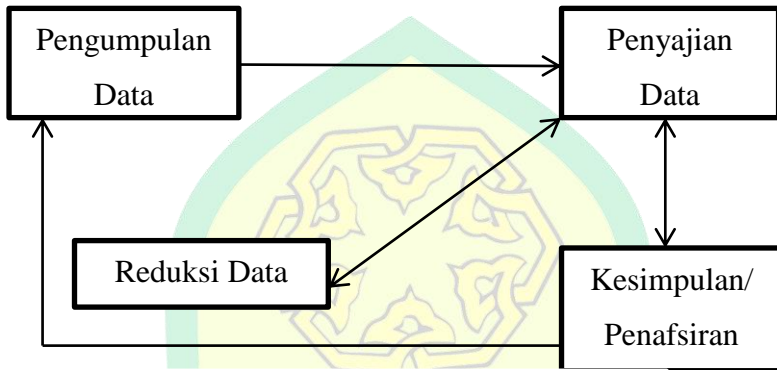
Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.⁵⁶

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang disajikan berupa deskripsi atau gambaran yang awalnya belum jelas menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal/interaktif dan

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 249.

hipotesis/teori. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan setelah dari lapangan.⁵⁷



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan obyektif. Valid berarti derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek

⁵⁷ Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, 152.

penelitian. Suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama atau peneliti sama dalam waktu berbeda menghasilkan data yang sama. Data yang obyektif akan cenderung valid, walaupun belum tentu valid.⁵⁸

Dalam penelitian ini untuk mengecek keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzim dalam Lexy membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 267-268.

1. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran. Yang penting di sini ialah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.
2. Pada triangulasi dengan metode, menurut Potton dalam Lexy terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Teknik triangulasi jenis ketiga ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk

keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

4. Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba dalam Lexy berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan atau lebih teori. Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaring. Hal itu dapat dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penelitian lainnya.

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi waktu mengumpulkan

data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-rechek* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori.⁵⁹

Dalam penelitian ini untuk mengecek keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi metode. Peneliti memilih triangulasi metode karena pada triangulasi metode pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Jadi narasumber yang diwawancara dan observasi sama dengan teknik dan metode yang sama juga.

⁵⁹ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330-332.

H. Tahap-tahapan Penelitian

1. Tahapan Pra Lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut: (1) menyusun rencana penelitian, (2) memilih lapangan penelitian, (3) mengurus perizinan, (4) menjajaki dan menilai lapangan, (5) memilih dan memanfaatkan informan, (6) menyiapkan perlengkapan penelitian, (7) persoalan etika penelitian.⁶⁰

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

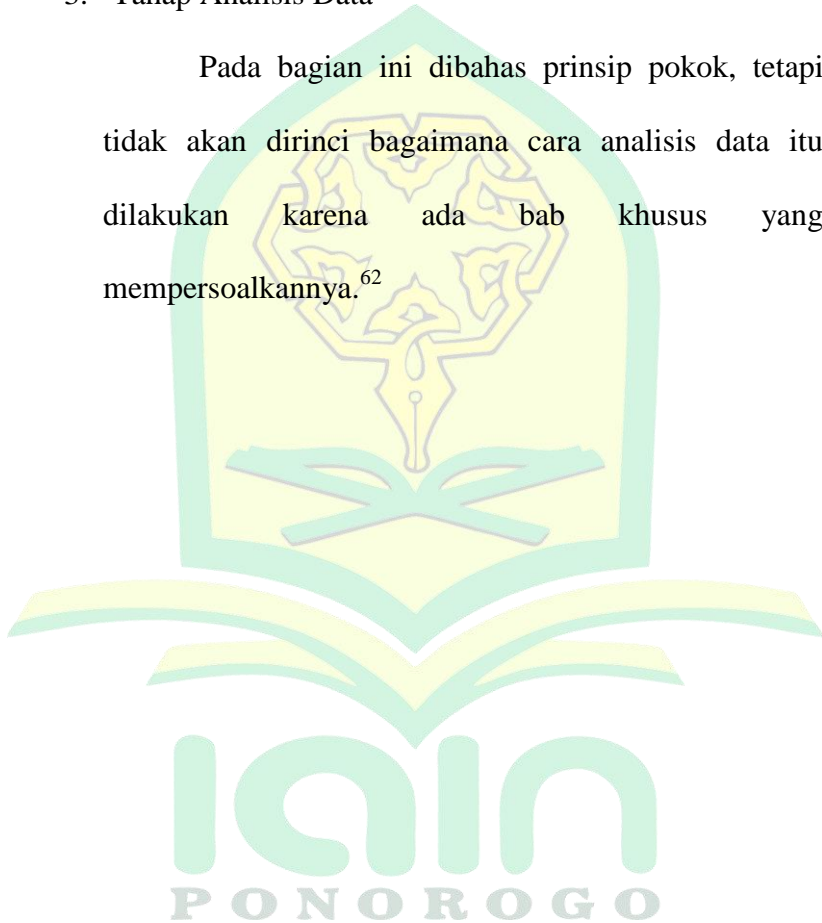
Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu: (1) memahami latar penelitian,

⁶⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015), 127-134.

dan persiapan diri, (2) memasuki lapangan, dan (3) berperan serta sambil mengumpulkan data.⁶¹

3. Tahap Analisis Data

Pada bagian ini dibahas prinsip pokok, tetapi tidak akan dirinci bagaimana cara analisis data itu dilakukan karena ada bab khusus yang mempersoalkannya.⁶²



⁶¹ *Ibid.*, 137.

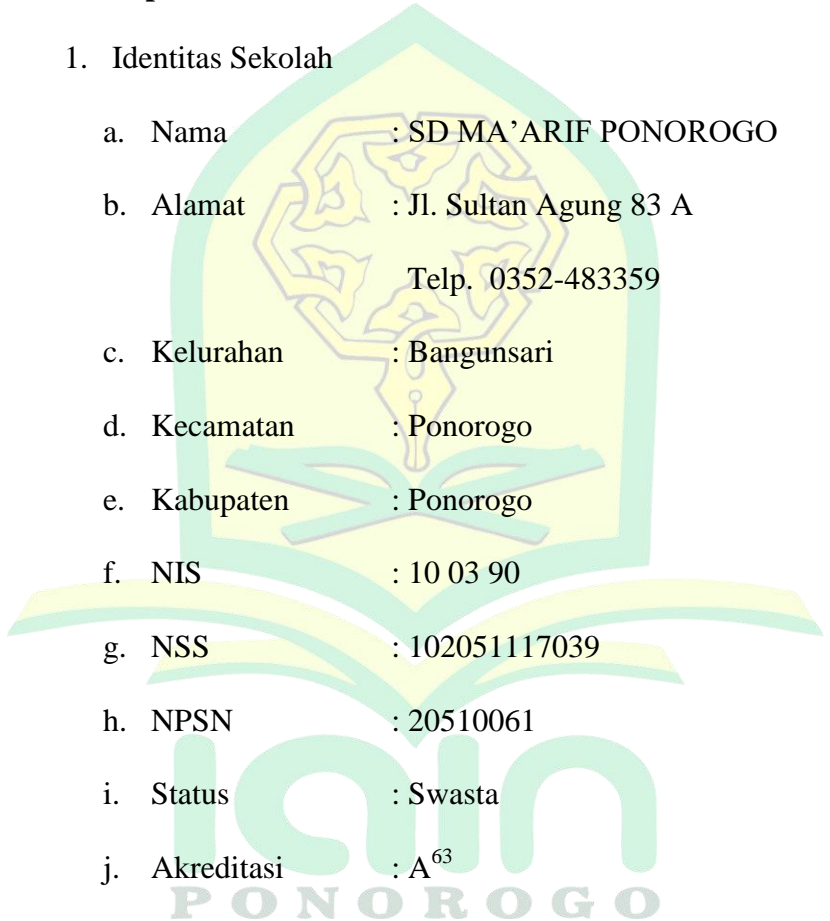
⁶² *Ibid.*, 148.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Identitas Sekolah

- 
- a. Nama : SD MA'ARIF PONOROGO
 - b. Alamat : Jl. Sultan Agung 83 A
Telp. 0352-483359
 - c. Kelurahan : Bangunsari
 - d. Kecamatan : Ponorogo
 - e. Kabupaten : Ponorogo
 - f. NIS : 10 03 90
 - g. NSS : 102051117039
 - h. NPSN : 20510061
 - i. Status : Swasta
 - j. Akreditasi : A⁶³

⁶³ Lihat Transkrip Dokumentasi no: 01/D/7-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

2. Visi dan Misi SD Ma'arif Ponorogo

a. Visi SD Ma'arif Ponorogo

Berprestasi, terampil, berkepribadian berlandaskan Iman dan Taqwa

b. Misi SD Ma'arif Ponorogo

- 1) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, produktif, inovatif, dan menyenangkan
- 2) Mencetak generasi yang berprestasi dalam bidang akademik maupun non-akademik yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
- 3) Mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki kepribadian yang tinggi dan keimanan serta ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa⁶⁴

⁶⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi no: 02/D/7-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

3. Profil Singkat SD Ma'arif Ponorogo

SD Ma'arif Ponorogo didirikan pada tahun 1939 M, terletak \pm 1 KM sebelah timur Ibu Kota Kabupaten Ponorogo, tepatnya di Jl. Sultan Agung No. 83 A Ponorogo. Pada tahun pelajaran 2019-2020 ini SD Ma'arif memiliki siswa sejumlah 932 anak yang terbagi dalam 29 kelas. Secara kuantitatif ini merupakan capaian yang prestisius bagi sebuah lembaga Pendidikan Dasar Swasta yang berada di sebuah kota kecil. Namun juga merupakan tantangan bagi SD Ma'arif untuk meningkatkan kualitasnya sehingga menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mampu bersaing untuk terus eksis dalam mencetak generasi yang “berprestasi, terampil, berkepribadian berlandaskan Imtaq (Iman dan Taqwa)”, sekaligus menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang terus berkembang. Untuk itu sampai dengan sekarang SD

Ma'arif terus berbenah diri agar dapat *ṣalih likuli zamān wa makān*.

SD Ma'arif merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Dasar Swasta di Ponorogo yang memadukan kurikulum pendidikan umum dan agama. Kedua kurikulum ini diaplikasikan secara bersama-sama, sehingga dengan demikian siswa diharapkan mampu memperoleh pengetahuan umum dan agama secara seimbang. Pendidikan umum mengikuti kurikulum serta materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan seperti Sains, Matematika, PKn, IPS, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Penjaskes, dan lain-lain. Sedangkan pendidikan agama mengikuti kurikulum dari Lembaga Pendidikan Ma'arif sebagai lembaga pengelola serta pengembangan pendidikan dikalangan Nahdlatul Ulama. Adapun materi pelajaran agama yang disampaikan adalah Fiqh,

Aqidah Ahklaq, Qur'an Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab serta Aswaja (*Ahlussunnah wal jama'ah*), yang menjadi salah satu cirri khas lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan NU.

Adapun untuk mengembangkan keilmuan serta meningkatkan kreatifitas siswa dibidang *science* maka disediakan sarana dan prasarana seperti APE baik *out door* maupun *in door*, laboratorium MIPA, Lab. Komputer. Untuk memperdalam serta memperkaya pengetahuan siswa akan diadakan les yang dikelola oleh sekolah.

Selain itu juga diadakan kegiatan ekstra yang mewadahi bakat serta minat siswa. Diantaranya kepramukaan, olahraga, tari dan lainnya. Dibidang seni dan budaya SD Ma'arif memiliki Drumb Band, Group Hadroh Ansyadana. Dibidang keagamaan kegiatan yang dilakukan adalah pelaksanaan shalat dzuhur secara

berjama'ah, shalat dhuha, bimibingan *tartīlul qur'ān* serta *qirōatul qur'an*. Dari kesemuanya itu menunjukkan komitmen SD Ma'arif untuk mencetak “intelektual yang agamis dan agamawan yang intelektual”.

Diharapkan dengan terrealisasikannya program tersebut, SD Ma'arif mampu menjadi sekolah unggulan yang berkualitas serta dapat mengadakan lingkungan belajar yang kondusif, dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas.⁶⁵

4. Guru dan Karyawan SD Ma'arif Ponorogo

Jumlah semua tenaga kependidikan di SD Ma'arif Ponorogo adalah 51 orang. Yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru penjas, guru PAI, tenaga administrasi, petugas perpustakaan, petugas

⁶⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi no: 03/D/7-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

UKS, penjaga sekolah dan guru magang dengan jumlah rincian sesuai tabel berikut:⁶⁶

No	Ket	Jumlah		Jumlah	Ijazah		
		L	P		SMA	S-1	S-2
1	Kepala Sekolah	1	-	1			1
2	Guru Kelas	8	21	29		27	2
3	Guru Penjas	5	-	5		5	
4	Guru PAI	4	2	6		5	1
5	Tenaga Administrasi	4	-	4	1	3	
6	Petugas Perpustakaan	1	-	1		1	
7	Petugas UKS	-	1	1		1	
8	Penjaga Sekolah	1	-	1	1		
9	Guru Magang	2	1	3		4	
J u m l a h		26	25	50	2	45	4
	GURU	PNS (DPK KEMENAG)		1			

⁶⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi no: 04/D/7-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

		GTY	43	
		PTY	7	

Tabel 4.1 Data Guru dan Karyawan SD Ma'arif Ponorogo

5. Siswa SD Ma'arif Ponorogo

Pada tahun pelajaran 2019/2020 jumlah siswa di SD Ma'arif Ponorogo 932 siswa dengan siswa laki-laki 483 dan siswi perempuan 449. Yang terdiri atas 6 kelas dengan setiap kelas 5 rombel kecuali kelas VI jumlahnya 4 rombel. Jadi jumlah semua rombel ada 29. Hal tersebut dapat dilihat lebih rinci dalam tabel sebagai berikut:⁶⁷

Kelas	Jumlah Rombel	L	P	Jumlah
I	5	84	75	159
II	5	96	83	179
III	5	85	90	175
IV	5	69	72	141

⁶⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi no: 05/D/7-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

V	5	94	65	159
VI	4	55	64	119
JUMLAH	29	483	449	932

Tabel 4.2 Data Siswa SD Ma'arif Ponorogo

6. Sarana dan Prasarana SD Ma'arif Ponorogo

Sarana dan prasarana di SD Ma'arif Ponorogo terdiri atas ruang uks, ruang guru, ruang kelas, ruang tata usaha, perpustakaan, UKS, laboratorium, kantin, toilet guru, toilet siswa dan gudang dengan jumlah seluruhnya 58. Hal tersebut dalam dilihat rinci dalam tabel sebagai berikut:⁶⁸

NO	NAMA RUANG	HAK MILIK			Jumlah
		Baik	Rusak	Rusak	
			Ringan	Berat	
1	Ruang KS	1			1
2	Ruang Guru	2			1
3	Ruang Kelas	27	3		30
4	Ruang Tata Usaha	1			1
5	Perpustakaan	1			1

⁶⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi no: 06/D/7-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

6	UKS	1		1
7	Laboraatorium	1		1
8	Kantin	2		2
9	Toilet Guru	4		4
10	Toilet Siswa	14		14
11	Gudang	2		2
JUMLAH TOTAL		56	3	58

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SD Ma'arif Ponorogo

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Shalat Dhuha Siswa di SD Ma'arif Ponorogo

Pembiasaan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang berulang-ulang sampai menjadi suatu kebiasaan. Pembiasaan yang baik dan bermanfaat perlu dilakukan oleh sekolah guna mencetak generasi yang bermoral atau berakhlak. Banyak pembiasaan-pembiasaan yang baik misalnya, dalam bidang keagamaan yakni pembiasaan shalat dhuha. Pembiasaan shalat dhuha sendiri sudah menjadi

program pembiasaan dalam bidang keagamaan di SD Ma'arif Ponorogo sejak dahulu. Hal ini seperti yang diutarakan oleh bapak Fajar Sambudi, M.Pd.I selaku kepala SD Ma'arif Ponorogo yaitu, sebagai berikut:

“Pembiasaan shalat dhuha sudah dilakukan sejak awal, melanjutkan amanah dari para pendiri. Sudah bertahun-tahun sudah sejak dulu. *Al-mukhafazatu lilqodimi al-ṣalīh wal aẓḍhu bi jadid al aṣlah*. Menjaga komitmen budaya kebiasaan tradisi yang lama yang masih bagus kemudian mengambil hal-hal baru yang lebih bagus. *wal aẓḍhu bi jadid al aṣlah* mengambil hal yang baru yang lebih bagus. Contoh kemarin waktu shalat dhuha hanya hafalan Al-Qur'an dan doa-doa. Masuk ke kelas hafalan Al-Qur'an lagi, kan jadi ganda. Lalu dievaluasi *wal aẓḍhu bi jadid al aṣlah* mengambil hal yang baru. Sekarang hafalan Al-Qur'an cukup Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlas. Kemudian doa shalat dhuha, langsung diganti hafalan asmaul husna. Sehingga kelas 3 sampai kelas 6 nanti sudah hafal semua asmaul husna se usai tamat dari sini bisa karena terbiasa.”⁶⁹

Pembiasaan shalat dhuha di SD Ma'arif Ponorogo merupakan salah satu cara yang dilakukan

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara no: 01/W/3-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

dengan tujuan mempersiapkan siswa dalam hal jiwa kerohaniannya terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran di mulai. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Hamdan selaku guru PAI dan salah satu imam shalat dhuha SD Ma'arif Ponorogo:

“Shalat dhuha merupakan salah satu sentuhan rohani untuk anak sebelum masuk ke kelas. Kita mencoba pendekatan secara rohani kepada anak-anak. Dengan shalat dhuha kita mengisi jiwanya terlebih dahulu. Anak bagaimana pun tingkahnya kalau diajak shalat, wiridan dan doa bareng-bareng akan ada efeknya ke anak.”⁷⁰

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dapat dilakukan setiap hari oleh seorang muslim. Seperti yang diterapkan di SD Ma'arif Ponorogo, shalat dhuha dilakukan setiap hari kecuali hari Senin karena siswa melaksanakan upacara bendera. Tetapi jika ada ujian maka hari Senin tidak upacara diganti dengan pelaksanaan shalat dhuha. Seperti yang diutarakan oleh

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara no: 12/W/11-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

siswi kelas VIB yaitu, Citra Aulia Rahma sebagai berikut:

“Shalat dhuha dilaksanakan setiap hari tapi Senin tidak tapi kalo waktu ulangan hari Senin dilakukan shalat dhuha. Maksudnya kalo hari Senin ulangan shalat dhuha, kalo tidak ulangan tidak shalat dhuha.”⁷¹

Pembiasaan Shalat dhuha di SD Ma'arif dilakukan sebelum pembelajaran dimulai yakni mulai pukul 06.45 sampai 07.30 WIB. Siswa yang datang langsung ke masjid dan meletakkan tasnya di depan masjid tanpa ke kelas terlebih dahulu. Shalat dhuha di SD Ma'arif dilakukan empat raka'at dengan dua kali salam dengan imam shalat dhuha yang sudah terjadwal. Shalat dhuha akan dimulai tanpa ada tanda bel tetapi digantikan dengan pemberitahuan imam shalat bahwa shalat dhuha akan segera dimulai. Hal tersebut seperti

⁷¹ Lihat transkrip wawancara no: 03/W/4-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

yang diutarakan bu Dian selaku wali kelas VI A sebagai berikut:

“Jadwal shalat dhuha sebenarnya jam 06.45 anak-anak sudah ada yang datang langsung ke masjid dan meletakkan tasnya di depan masjid tanpa ada bunyi bel, sampai jam 07.30 sudah maksimal pelaksanaan shalat dhuha, kadang belum sampai jam 07.30 sudah selesai. Untuk jadwal imam kita sudah memberikan jadwal siapa-siapa yang menjadi imam setiap harinya kecuali jika berhalangan baru minta untuk digantikan. Dengan jumlah empat rakaat dua kali salam.”⁷²

Sebelum shalat dhuha dilakukan siswa laki-laki yang datang terlebih dahulu akan melakukan shalawat nariyah dengan sendirinya tanpa harus diperintah oleh guru. Setelah shalat dhuha, siswa secara bersama-sama akan membaca surat Al-Fatihah, Al-Falaq, An-Nas, Al-Ikhlash, ayat kursi, doa setelah shalat dhuha, doa untuk kedua orang tua, shalawat nahdliyah dan terkahir asmaul husna sebagai ciri khas sekolah dibawah

⁷² Lihat transkrip wawancara no: 10W/10-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

naungan NU. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh bu Alvi selaku guru PAI di SD Ma'arif Ponorogo:

“Sebelum shalat dhuha siswa laki-laki yang datang duluan, tidak ada jadwal bergilir akan membaca shalawat nariyah sambil menunggu teman-temannya datang dan shafnya penuh. Kalau setelah shalat dhuha bacaannya setelah shalat dhuha ya bacaan dzikir, Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas, ayat kursi, kemudian doa shalat dhuha setelah itu shalawat nahdliyah lalu asmaul husna.”⁷³

Sebelum shalat dhuha dimulai peneliti juga melihat beberapa siswa yang sudah datang setelah meletakkan tas di depan mereka mengambil air wudhu sebelum masuk ke masjid. Mereka melakukan hal tersebut atas kesadaran diri sendiri dan mandiri tanpa harus diperintah terlebih dahulu oleh guru.⁷⁴

Mulai semester dua, setiap hari Jumat seluruh siswa kelas 6 akan shalat berjamaah sendiri diruang

⁷³ Lihat transkrip wawancara no: 11/W/10-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

⁷⁴ Lihat transkrip observasi no: 02/O/12-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

kelas VI C dan VI D dengan imam shalat dari siswa sendiri secara bergantian. Pelaksanaannya sama dengan yang dilakukan di masjid hanya saja setelah itu ditambah dengan *breafing* dan evaluasi dari guru setelah seminggu pelajaran yang didapatkan. Hal ini bertujuan agar kelas 6 mempersiapkan mental untuk ujian nasional yang akan dihadapinya. Seperti yang dijelaskan oleh bu Eni selaku wali kelas VI C sebagai berikut:

“Kelas 6 shalat dhuha sendiri setiap hari Jumat karena untuk mempersiapkan mereka persiapan ujian nasional jadi perlu *breafing* untuk mengingatkan entah sikap mereka di kelas atau tentang pembelajaran. Jadi, khusus kelas 6 dikumpulkan sendiri shalat dhuhanya dengan siswa laki-laki dikelas VI D dan siswi perempuan di kelas VI C. Isinya setelah shalat dhuha *briefing* dari kelas misalnya mengenai evaluasi pembelajaran selama seminggu karena setelah seminggu *briefing* lagi untuk mempersiapkan mental mereka sebelum masuk ke ujian nasional. Shalat dhuha sendiri ini baru dilaksanakan di semester dua dengan anak-anak yang menjadi imam secara bergilir. Prosesnya

sama tetapi hanya tempat dan ada tambahan *briefing* dari wali kelas.”⁷⁵

Pada saat observasi peneliti bisa merasakan perbedaan ketika shalat dhuha yang dilaksanakan dimasjid dan di ruang kelas bersama kelas VI. Ketenangan lebih didapatkan dan peneliti juga melihat hampir tidak ada siswa yang ramai sendiri dan berbincang dengan temannya. Setelah shalat dhuha dilaksanakan dzikir dan sebagainya, bu Eni dilanjutkan pak Heri selaku wali kelas VI memberikan *briefing* kepada siswa mengenai jadwal ujian siswa yang terus menerus sampai menjelang ujian nasional, mengingatkan anak laki-laki untuk hanya bermain bola pada saat istirahat pertama dan meminta siswa untuk

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara no: 06/W/6-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

tidak saling mengejek dengan nama orang tua jika mereka melakukannya akan diberikan sanksi.⁷⁶

Shalat dhuha tidak hanya dilakukan oleh siswa kelas 3 sampai kelas 6 saja tetapi guru-guru juga ikut melaksanakan shalat dhuha terutama wali kelas. Dengan tujuan guru tidak hanya menyuruh tetapi juga memberikan contoh serta guru berperan dalam mengawasi dan mengontrol anak saat pelaksanaan shalat dhuha. Hal tersebut seperti yang diutarakan bu Dian selaku wali kelas VI A sebagai berikut:

“Guru-guru terutama wali kelas tiga sampai kelas enam, guru PAI juga ikut mendampingi siswa dalam melaksanakan shalat dhuha, ikut mengatur dan mengontrol anak-anak. Guru-guru juga ikut melaksanakan shalat dhuha juga untuk memberikan contoh yang baik tidak hanya sekedar siswa saja yang shalat.”⁷⁷

⁷⁶ Lihat transkrip observasi no: 03/O/14-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara no: 10/W/10-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

Peneliti melihat guru-guru sebelum shalat dhuha di mulai mengarahkan anak-anak yang masih diluar untuk segera masuk ke dalam masjid, meminta siswa yang belum memakai mukenah segera memakai mukenah, meminta siswa mengisi shaf yang kosong dan menegur siswa ketika setelah shalat dhuha tidak berdoa tetapi mengobrol dengan temannya.⁷⁸

Tidak dipungkiri dalam pelaksanaan shalat dhuha masih dijumpai beberapa siswa yang masih datang terlambat. Hal ini disebabkan rumah yang jauh atau terkadang anak diantar sehingga ngikut yang diantar. Seperti yang dijelaskan bapak Hamdan sebagai guru PAI di SD Ma'arif Ponorogo:

“Faktor yang pertama karena biasanya tempatnya jauh. Faktor kedua karena diantar jadi biasanya seperti itu. Karena siswa Ma'arif rumahnya tidak semua berada di kota dan

⁷⁸ Lihat transkrip observasi no: 02/O/12-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

kebanyakan siswa diantar jadi berangkatnya ya ngikut yang mengantar.”⁷⁹

Untuk anak-anak yang datang terlambat diberikan sanksi yang edukatif misalnya, ketika shalat dhuha masih dilaksanakan siswa langsung mengikuti imam shalat dan menambah rakaat sendiri. Jika pelaksanaan shalat dhuha berjamaah sudah selesai. Maka anak-anak akan melaksanakan shalat dhuha berjamaah sendiri dengan teman-temannya yang datang terlambat juga. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Fajar Sambudi, M.Pd.I selaku kepala SD Ma’arif Ponorogo yaitu, sebagai berikut:

“Anak-anak akan diberikan sanksi yang sifatnya edukatif. Karena kaitannya dengan keagamaan, keimanan, ketaqwaan, pembentukan akhlakul karimah. Yang biasanya jamaah bersama-sama empat rakaat dua kali salam. Anak yang terlambat diminta jamaah sendiri dengan temannya yang datang terlambat kadang-kadang jumlah rakaatnya ditambah maksimal delapan.

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara no: 12/W/11-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

Jika masbuk maka anak-anak akan menambah rakaat sendiri. Jadi sanksinya ada efek jera tetapi masih dalam koridor kebaikan”⁸⁰

Beberapa siswa yang pernah datang terlambat mereka mau untuk melakukan sanksi yang diberikan tanpa adanya paksaan dan tidak keberatan untuk melakukan tambahan rakaat shalat. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh siswi kelas V saudari Maylika Gazani Rania sebagai berikut:

“Kalau terlambat ya langsung ikut shalat dhuha karena sudah menjadi terbiasa melakukan shalat dhuha jadinya tidak terpaksa dan mau untuk tetap melaksanakan shalat dhuha seperti biasanya.”⁸¹

2. Pemahaman Siswa SD Ma'arif Ponorogo mengenai Shalat Dhuha

Pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan siswa di SD Ma'arif Ponorogo sudah diterapkan sejak siswa

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara no: 01/W/3-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

⁸¹ Lihat transkrip wawancara no: 16/W/15-IV/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

kelas 3. Jadi, pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan oleh kelas 3 sampai 6, mereka akan melaksanakan shalat dhuha setiap hari. Untuk pembelajaran materi mengenai shalat dhuha sendiri termasuk muatan lokal yang ada di SD Ma'arif Ponorogo masuk ke dalam Aswaja sebagai ciri khas lembaga pendidikan dibawah naungan NU. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bapak Hamdan selaku guru PAI sebagai berikut:

“Materi shalat sunnah, shalat dhuha itu ya materi lokalnya SD Ma'arif, Aswaja. Kalau dimateri umum ya gak ada materi shalat dhuha. Jadi masuknya ya di materi lokalnya SD Ma'arif. Kalau materi shalat secara umum ya masuk di pelajaran PAI, rukun-rukun, syarat-syarat seperti itu.”⁸²

Siswa kelas atas terutama kelas 6 karena sudah ikut melaksanakan pembiasaan shalat dhuha sejak mereka kelas 3. Shalat dhuha mempunyai makna tersendiri untuk mereka. Mereka juga mampu

⁸² Lihat transkrip wawancara no: 12/W/11-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

memahami apa yang dimaksud dengan shalat dhuha itu sendiri serta waktu pelaksanaannya. Seperti yang diutarakan siswi kelas VI A saudari Nayla Rusdiyah Hasin sebagai berikut:

“Shalat dhuha itu ya shalat sunnah yang dilakukan waktu dhuha ketika matahari naik sepenggalah. Kalau waktu ya mulai jam 06.30 sampai matahari terik atau sudah berada di atas jam 11.00. Rakaat shalat dhuha minimal dua dan maksimal 12 rakaat”⁸³

Sedangkan makna shalat dhuha sendiri untuk siswa kelas III berbeda dengan yang diutarakan oleh saudari Nayla Rusdiyah Hasin. Menurut siswa kelas III shalat dhuha dilakukan untuk meminta rejeki yakni ilmu. Ilmu untuk bisa mengaji dan untuk mendapatkan nilai yang bagus. Hal ini seperti pernyataan siswi kelas III D saudari Humaira Nashwa Andini sebagai berikut:

“Menurut saya shalat dhuha itu shalat sunnah yang dilakukan saat matahari sudah terbit untuk

⁸³ Lihat transkrip wawancara no: 08/W/10-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

meminta rejeki. Rejekinya itu seperti ilmu. Ilmu agar saya bisa mengaji dan mendapatkan nilai yang bagus”⁸⁴

Jika kelas VI semuanya mengetahui jumlah minimal dan maksimal rakaat dalam shalat dhuha hal tersebut berbeda dengan hasil dari wawancara dengan kelas lainnya. Ada beberapa siswa kelas III, IV dan V yang belum mengetahui jumlah maksimal shalat dhuha. Mereka baru mengetahui jumlah minimal shalat saja. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh siswi kelas IV D saudari Tazkiya Nur Azzahida sebagai berikut:

“Shalat dhuha itu shalat sunnah yang baik dan dianjurkan untuk dilakukan pada waktu pagi hari. Shalat dhuha dikerjakan paling sedikit 2 rakaat, paling banyak tidak tau. Kalau biasanya di sekolah dilakukan 4 rakaat dua salam.”⁸⁵

Dalam melaksanakan shalat dhuha siswa tidak hanya menjalankan saja tanpa mengetahui manfaat dari

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara no: 17/W/15-IV/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara no: 15/W/15-IV/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

shalat dhuha itu sendiri. Terutama kelas atas yaitu kelas 6 siswa sudah mampu untuk memahami manfaat dari shalat dhuha seperti, hati menjadi tenang, dosa diampuni dan rezeki menjadi lebih lancar. Seperti yang dijelaskan siswi kelas VI C saudari Zahra Kusuma Firdaus sebagai berikut:

“Dengan shalat dhuha hati berasa jadi lebih tenang, terus dosanya yang banyak bisa diampuni, pernah dengar dari ayah katanya juga bisa untuk membuat rezeki kita menjadi lebih lancar”⁸⁶

Begitu juga kelas bawah juga sudah mampu memahami dan merasakan manfaat shalat dhuha yang menjadi kebiasaan mereka setiap pagi hari. Manfaat shalat dhuha yang dipahami dan dirasakan seperti mendapatkan pahala, melapangkan rejeki, menjadi semangat untuk belajar dan hatinya menjadi tenang. Hal

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara no: 04/W/4-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

tersebut diutarakan oleh siswi kelas IIID saudari Cantika Agilias Tontowi sebagai berikut:

“Melakukan shalat dhuha kita jadi dapat pahala yang banyak, terus biar rejekinya lancar, kalau belajar jadi semangat dan hatinya jadi tenang”⁸⁷

Beberapa siswa kelas 3, 4, 5 dan 6 juga akan merasakan perbedaan ketika ia melaksanakan shalat dhuha dan tidak melaksanakannya. Terutama bagi siswa perempuan ketika haid mereka tidak ikut melaksanakan shalat dhuha seperti ada hal yang kurang. Seperti yang dijelaskan oleh siswi kelas VI D saudari Angelysta Cahya Camilla sebagai berikut:

“Kalau biasanya waktu menstruasi rasanya ada yang beda aja. Mau menangkap pelajaran sedikit berbeda, biasanya shalat dhuha lebih mudah. Menurut saya kayak gitu”⁸⁸

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara no: 18/W/15-IV/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara no: 05/W/4-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

Shalat dhuha yang dilakukan siswa juga memberikan ketenangan batinnya, membuat mereka lebih fokus terhadap pembelajaran dan mudah menerima materi yang diajarkan oleh guru. Terkadang, siswa melaksanakan shalat dhuha ingin dapat mengerjakan soal ujian dengan lancar dan mendapatkan nilai ujian yang bagus. Seperti yang dijelaskan siswi kelas VI A saudari Adinda Ilmi Mubarakah sebagai berikut:

“Habis shalat dhuha ya kadang bisa merasakan hati tenang gitu aja. Bisa menangkap pelajaran yang dijelaskan oleh guru lebih mudah, pikiran bisa fokus kepelajaran itu. Ya kadang-kadang shalat kalau waktu ada ujian pasti pengen biar dapat nilai yang bagus”⁸⁹

Hal di atas juga dijelaskan oleh siswa kelas V bahwa ketika melakukan shalat dhuha dia menjadi fokus terhadap pembelajaran, menjadi semangat untuk

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara no: 09/W/10-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

belajar, ingin dapat nilai yang bagus dan ingin jadi pintar. Hal tersebut dijelaskan oleh siswa kelas V D saudara Muhammad Juang Fahrian Irsyad seperti berikut:

“Kadang melakukan shalat dhuha ingin jadi pintar, ingin dapat nilai yang bagus. Kadang juga setelah shalat dhuha hatinya jadi tenang dan lebih semangat untuk masuk ke kelas untuk belajar bersama teman-teman.”⁹⁰

3. Implikasi Shalat Dhuha terhadap Kepribadian Siswa SD

Ma'arif Ponorogo

Program pembiasaan shalat dhuha di SD

Ma'arif Ponorogo juga berdampak terhadap kepribadian siswa. Siswa menjadi lebih disiplin waktu, tanggung jawab terhadap hal yang dilakukannya. Seperti yang dijelaskan oleh bu Dian selaku wali kelas VI A sebagai berikut:

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara no: 13/W/14-IV/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

“Pagi ketika siswa datang langsung ke masjid langsung melaksanakan shalat dhuha itu kan siswa jadi lebih disiplin waktunya. Jadi anak bisa dilihat sudah datang semua. Anak yang biasa shalat dhuha pasti akan datang tepat waktu. Paling tidak tanggung jawabnya sudah ada dikelas pun untuk hak-hal yang lain ya tanggung jawab anak itu ada”⁹¹

Shalat dhuha juga berdampak terhadap kemandirian siswa. Seperti di SD Ma’arif Ponorogo ketika shalat dhuha belum dimulai tanpa diminta anak yang datang terlebih dahulu segera bershalawat, siswa datang langsung menaruh tas di depan masjid dan bersiap-siap untuk mengikuti shalat dhuha tanpa diperintah oleh guru terlebih dahulu. Seperti yang dijelaskan bu Alvi selaku guru PAI di SD Ma’arif Ponorogo sebagai berikut:

“Anak-anak itu datang langsung meletakkan tasnya di depan masjid. Ambil rukuh langsung masuk ke masjid. Kalau belum wudhu ya ambil wudhu dulu. Biasanya nanti anak laki-laki yang

⁹¹ Lihat transkrip wawancara no: 10/W/10-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

datang terlebih dahulu sudah membaca shalawat nariyah di dalam masjid. Ya semua sudah menjadi kebiasaan anak-anak, tanpa disuruh mereka sudah melakukan itu semua.”⁹²

Dampak shalat dhuha terhadap kepribadian siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor yang ada sekolah tetapi juga faktor orang tua sebagai keluarga. Karena guru hanya bisa mengawasi dan memantau siswa di sekolah sehingga guru membutuhkan kerja sama dengan orang tua. Orang tua siswa jelas faktor yang tidak bisa dikesampingkan karena orang tua, keluarga lingkungan terkecil anak. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Hamdan selaku guru PAI di SD Ma’arif Ponorogo sebagai berikut:

“Jelas orang tua juga sangat berpengaruh karena lingkungan terkecil siswa ya dirumah bersama orang tua kan pendidikan tidak hanya di

⁹² Lihat transkrip wawancara no: 11/W/10-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

sekolah. Jadi ya berharapnya orang tua siswa ikut memantau perkembangan anaknya”⁹³

Faktor orang tua tersebut juga dapat terlihat dari hasil wawancara bahwa beberapa anak tetap melakukan shalat dhuha, mereka melakukan shalat dhuha diingatkan dan diajak oleh orangtuanya. Walaupun jika di rumah mereka melakukan shalat dhuhanya jarang. Seperti yang diutarakan oleh siswa kelas IV saudari Karisma Luthfiana Putri sebagai berikut:

“Kadang-kadang saja shalat dhuha di rumah. Di rumah biasanya diajak ibu. Biasanya dipanggil lalu diajak ambil wudhu dan shalat dhuha. Kalau di rumah seperti di sekolah shalat dhuhanya 4 rakaat dua salam.”⁹⁴

⁹³ Lihat transkrip wawancara no: 12/W/11-II/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara no: 14/W/14-IV/2020 dalam lampiran hasil penelitian.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Data Mengenai Pelaksanaan Shalat Dhuha Siswa di SD Ma'arif Ponorogo

Shalat merupakan ibadah yang dilakukan seseorang dengan tata cara syarat dan rukun yang khas pada waktu tertentu untuk berhubungan dan bertemu dengan Allah SWT. Ketika seseorang mengerjakan shalat hanya mengharap ridha Allah SWT maka ia akan merasakan suatu kenikmatan tersendiri. Shalat sendiri salah satu ibadah untuk mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta. Dalam Islam selain shalat wajib yang harus dikerjakan seorang muslim 5 waktu dalam sehari terdapat anjuran untuk mengerjakan shalat sunnah juga, shalat sunnah dikerjakan untuk penyempurna shalat wajib. Salah satu dari shalat sunnah yaitu shalat dhuha.

Shalat dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan pada pagi hari. Dimulai ketika matahari mulai naik sepenggalah atau setelah terbit matahari (sekitar jam 07.00) sampai sebelum masuk waktu dhuhur ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah. Namun, lebih baik apabila dikerjakan setelah matahari terik.⁹⁵ Waktu dhuha ini waktu di mana pikiran dan badan manusia masih segar setelah istirahat pada malam hari. Waktu dhuha merupakan kesempatan manusia untuk berkomunikasi dengan Rabbnya sebelum memulai seluruh aktivitas yang akan dilakukan oleh seseorang. Dengan melaksanakan shalat dhuha ini mampu membuat seseorang menjadi tenang, mampu mengontrol emosi dan pikirannya menjadi segar.

Shalat dhuha sendiri sudah diterapkan di sekolah-sekolah dasar melalui pembiasaan. Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar

⁹⁵ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Mi'rojul Mukminin Mukjizat Shalat Dhuha*, 9.

sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.⁹⁶ Dengan pembiasaan shalat dhuha diharapkan tidak hanya dikerjakan anak ketika di sekolah saja tetapi juga dikerjakan di rumah atau bahkan ketika anak sudah ke jenjang sekolah selanjutnya. Jadi, shalat dhuha akan sulit ditinggalkan oleh siswa karena sudah menjadi suatu kebiasaan.

Sekolah Dasar Ma'arif Ponorogo merupakan salah satu sekolah swasta yang memadukan kurikulum pendidikan umum dan pendidikan agama. SD Ma'arif menerapkan pembiasaan-pembiasaan dalam bidang keagamaan salah satunya yakni, shalat dhuha. Shalat dhuha sendiri sudah menjadi pembiasaan di SD Ma'arif sejak awal dan bukti melanjutkan amanah dari para pendiri walaupun dalam pelaksanaannya sedikit ada perubahan disesuaikan dengan keadaan. Shalat dhuha diterapkan di SD Ma'arif Ponorogo dengan tujuan menyiapkan jiwa

⁹⁶ E. Mulyasa, *Character Building*, 164.

kerohanian siswa sebagaimana sekolah ini mengedepankan kerohaniannya terlebih dahulu sebelum fisik juga disiapkan.

Shalat dhuha di SD Ma'arif Ponorogo dibiasakan untuk diikuti siswa mulai dengan kelas III, IV, V dan kelas IV dengan seluruh jumlah siswa hampir 594 siswa. Shalat dhuha tidak hanya diikuti oleh siswa tetapi juga diikuti oleh beberapa wali kelas yang bertanggung jawab terhadap siswa kelasnya dan guru-guru PAI. Guru mempunyai peran penting dalam pelaksanaan shalat dhuha, karena mereka merupakan orang tua siswa jika berada di lingkungan sekolah. Menjadi orang tua berarti setiap tingkah lakunya dicontoh dan tiru oleh siswa. Hal ini sesuai fungsi dan peran guru sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan yang memiliki moral dan agama yang patut

ditiru dan diteladani oleh siswa.⁹⁷ Sehingga dengan guru ikut melaksanakan shalat dhuha secara tidak langsung mempengaruhi siswa untuk melaksanakan shalat dhuha karena guru dipandang sebagai *role model* oleh siswa.

Shalat dhuha di SD Ma'arif Ponorogo di mulai pada pukul 06.45 sampai dengan 07.30 WIB yang dilaksanakan di masjid besar NU setiap hari kecuali hari Senin, karena digunakan untuk upacara. Hal ini berarti shalat dhuha dikerjakan sebelum siswa melakukan proses pembelajaran di kelas. Untuk siswa kelas VI mulai semester dua mereka melaksanakan shalat dhuha di ruang kelas setiap hari Jum'at, sehingga selain hari Jum'at mereka tetap shalat dhuha di masjid bersama kelas III, IV, dan V.

Shalat dhuha di SD Ma'arif Ponorogo merupakan kegiatan rutin yang harus dikerjakan siswa setiap harinya. Pelaksanaan shalat dhuha di SD Ma'arif Ponorogo yakni

⁹⁷ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), 28.

siswa datang langsung menuju masjid dan meletakkan tasnya di depan masjid sedangkan di dalam masjid siswa laki-laki akan membaca shalawat nariyah sebagai tanda shalat dhuha belum dimulai. Dengan jumlah empat rakaat dua kali salam dalam pengerjaannya dengan guru yang menjadi imam sesuai dengan jadwal yang telah dibuat.

Setelah shalat dhuha selesai dikerjakan siswa secara bersama-sama akan berdzikir sesuai dengan yang dituntun Rasulullah SAW, dzikir artinya ingat kepada Allah. Dengan dzikir diharapkan menghadirkan hati untuk ingat dan taat kepada Allah dalam berbagai situasi dan kondisi yang diwujudkan dengan ucapan atau perbuatan dalam berbagai keadaan. Dzikir juga menumbuhkan sifat *ihسان*, yaitu kesadaran manusia akan adanya pengawasan Allah terhadap tutur kata dan tingkah lakunya.⁹⁸ Biasanya dzikir yang dikerjakan oleh siswa SD Ma'arif dengan

⁹⁸ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Mi'rojul Mukminin Mukjizat Shalat Dhuha*, 31.

bacaan Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas serta ayat kursi. Kemudian siswa membaca doa setelah shalat dhuha, doa untuk kedua orang tua, shalawat nahdliyah sebagai ciri khas lembaga pendidikan dibawah naungan NU dan terakhir dengan membaca asmaul husna.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, untuk seluruh siswa kelas VI mulai semester dua setiap hari Jumat, SD Ma'arif membuat program yang mengkhhususkan shalat dhuha sendiri di ruang kelas VI C dan VI D dengan tujuan siswa kelas VI lebih tenang, lebih khusyu' dan menyiapkan mental siswa untuk ujian nasional yang akan dihadapinya. Hal yang membedakan pelaksanaan shalat dhuha di masjid dan khusus kelas VI yaitu, imam shalat dari siswa dan tambahan *briefing* setelah pelaksanaan shalat dhuha. Seperti hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, bu Eny dan pak Heri selaku wali kelas VIC dan VID memberikan *briefing* mengenai jadwal ujian siswa kelas VI

yang padat sampai menjelang pelaksanaan ujian nasional, mengingatkan siswa laki-laki untuk hanya bermain bola pada istirahat pertama, dan memberikan peringatan untuk tidak saling mengejek temannya dengan nama orang tua. Jika mereka melakukan hal tersebut terutama dikelas VIC akan mendapatkan sanksi papan nama yang harus dipakai siswa dengan nama orang tua mereka.

Dengan hasil observasi partisipan yang telah dilakukan peneliti, peneliti juga merasakan perbedaan yang signifikan antara pelaksanaan shalat dhuha di masjid dan khusus kelas 6. Karena kelas VI sudah cukup dewasa maka dalam pelaksanaan shalat dhuha tidak terlalu ramai, tidak mengbrol sendiri sehingga menimbulkan suasana yang lebih tenang dan lebih fokus dalam mengerjakan shalat dhuha.

Dalam pelaksanaan shalat dhuha di SD Ma'arif Ponorogo tidak dipungkiri masih ada kendala atau faktor

penghambat walaupun jika dipersentasi angkanya kecil. Seperti masih ada beberapa siswa yang datangnya terlambat dikarenakan rumahnya yang jauh atau mengikuti jam yang mengantar, ramai, mengobrol sendiri dengan temannya dan beberapa siswi perempuan yang tidak mau mengisi shaf yang kosong jika tidak diminta guru untuk maju.

Dengan faktor-faktor penghambat tersebut guru tidak memberikan sanksi yang asal-asalan tetapi memberikan sanksi yang edukatif. Dengan cara meminta siswa untuk berjamaah sendiri dengan temannya yang terlambat juga sampai menambah jumlah rakaat maksimal delapan rakaat. Peneliti juga menyaksikan ketika shalat dhuha masih dilaksanakan siswa yang terlambat dengan sendirinya akan langsung mengikuti shalat dhuha berjamaah dan menambah rakaat sendiri tanpa diminta dan

tanpa adanya paksaan dari siapa pun. Mereka terlihat sudah terbiasa untuk melakukan hal tersebut.

B. Analisis Data Mengenai Pemahaman Siswa SD Ma'arif Ponorogo Mengenai Shalat Dhuha

Seorang anak yang masuk sekolah dasar jauh lebih mampu daripada seorang murid taman kanak-kanak untuk berhenti dan memandang ke arah dunia secara sadar diri, memikir dan berhenti untuk merenungkan diam-diam tentangnya tidak hanya melakukan kebaikan tetapi bertanya apa kebaikan itu. Sekarang, suatu kemampuan yang lebih sempurna untuk menggunakan bahasa, cara penggunaan kata-kata yang lebih terampil, bukan saja berguna bagi maksud komunikasi melainkan juga untuk mawas diri.⁹⁹ Lebih sederhananya seorang anak yang sudah masuk sekolah dasar akan mulai timbul pertanyaan-pertanyaan mengenai apa saja yang dilakukannya dan menggunakan

⁹⁹ Robert Coles, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 129.

bahasa tidak hanya untuk komunikasi dengan orang lain tetapi juga digunakan untuk mengeluarkan pendapatnya.

Siswa di SD Ma'arif mengerjakan pembiasaan shalat dhuha tidak hanya menjalankannya saja tetapi juga mengetahui apa yang dimaksud dengan shalat dhuha sendiri. Walaupun pemahaman siswa baru sampai tahap pengertian shalat dhuha secara etimologis. Seluruh siswa mulai kelas III, IV, V dan VI yang diwawancarai akan timbul beberapa jawaban. Pertama, mereka akan menjawab dengan shalat dhuha merupakan shalat yang dilakukan pada waktu dhuha. Kedua, mereka menjawab shalat dhuha merupakan shalat yang dilakukan ketika matahari naik sepenggalah sampai matahari berada di atas. Ketiga, shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan pada waktu matahari terbit untuk meminta rejeki. Keempat, shalat dhuha adalah shalat sunnah yang baik dan dianjurkan untuk dilakukan pada waktu pagi hari. Jawaban siswa yang

beragam dalam memaknai shalat dhuha tidak ada yang salah, semua jawaban mereka benar. Semuanya mempunyai makna tersendiri mengenai shalat dhuha dan berani untuk mengeluarkan pendapatnya adalah hal yang luar biasa.

Untuk siswa kelas VI mereka juga mengetahui jumlah minimal rakaat shalat dhuha yakni dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa mereka secara teoritis mampu memahami apa yang dimaksud shalat dhuha sendiri tidak hanya menjalankannya saja tanpa mengetahui waktu dan jumlah rakaat dari shalat dhuha. Sedangkan hasil wawancara dari beberapa siswa kelas III, IV dan V mereka mengetahui jumlah minimal rakaat shalat dhuha tetapi belum mengetahui jumlah maksimal rakaat dalam shalat dhuha.

Setiap ibadah yang dilakukan oleh seorang muslim pasti memiliki hikmah tersendiri bagi yang

menjalankannya. Begitu juga bagi siswa di SD Ma'arif Ponorogo. Berdasarkan hasil dari wawancara beberapa siswa pengalaman mengerjakan pembiasaan shalat dhuha rutin setiap harinya sebelum pembelajaran di mulai mampu membuat siswa merasa menjadi tenang, hati menjadi tenang salah satu hikmah instan yang diperoleh siswa. Kemudian mereka juga mengatakan bahwa dengan menjalankan shalat dhuha mereka jadi semangat untuk belajar, lebih fokus dan mudah dalam menerima materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Bahkan mereka juga mengetahui bahwa shalat dhuha dapat memperlancar rezeki dan diampuni dosanya. Terkadang siswa menjalankan shalat dhuha juga ingin mendapatkan nilai yang bagus ketika akan dilaksanakan ujian.

Diadakannya pembiasaan shalat dhuha di SD Ma'arif Ponorogo diharapkan mampu menjadi kebiasaan siswa. Menjadi kebiasaan berarti ketika tidak

menjalankannya ada sesuatu yang kurang atau hilang. Hal ini dirasakan oleh siswa kelas VI terutama perempuan. Setiap mereka haid mereka tidak ikut melaksanakan pembiasaan shalat dhuha mereka merasakan suatu perbedaan misalnya ketika proses pembelajaran di kelas dimulai siswa menjadi sedikit susah menangkap materi pembelajaran berbeda dengan mereka menjalankan shalat dhuha. Dengan pelaksanaan shalat dhuha yang dijalankan siswa di sini diketahui bahwa mereka mampu merasakan manfaat dari pembiasaan shalat dhuha yang dikerjakan.

C. Analisis Data Mengenai Implikasi Shalat Dhuha Terhadap Kepribadian Siswa di SD Ma'arif Ponorogo

Hasil dari pembiasaan shalat dhuha berdampak terhadap kepribadian siswa. Kepribadian sendiri merupakan tingkah laku seseorang secara totalitas yang berinteraksi dengan lingkungannya dan bersifat konsisten. Pembiasaan

shalat dhuha secara tidak langsung membentuk pribadi anak yang lebih baik.

Di SD Ma'arif Ponorogo dampak dari shalat dhuha terhadap kepribadian siswa antara lain:

1. Displin waktu dan tanggung jawab.

Displin dapat diartikan kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Ketika disiplin maka tanggung jawab akan mengikutinya. Dampak yang pertama ini, disiplin waktu dan tanggung jawab sesuai dengan karakteristik kepribadian yang sehat. Displin waktu dan tanggung jawab siswa SD Ma'arif Ponorogo dapat diketahui dari siswa yang datang langsung ke masjid ketika ia datang dan ikut melaksanakan shalat dhuha.

Sedangkan tanggung jawab siswa ketika siswa datang dan ikut shalat dhuha itu termasuk ia sudah bersikap tanggung jawab, siswa mau untuk menambah rakaat shalat ketika mereka terlambat tanpa adanya paksaan dari guru. Mereka melakukan sesuatu hal yang seharusnya mereka lakukan. Tanggung jawab siswa juga bisa terlihat ketika siswa ketika berada di dalam kelas. Hal tersebut hasil wawancara peneliti dengan guru.

2. Kemandirian

Dampak dari shalat dhuha bagi siswa SD Ma'arif Ponorogo yang kedua adalah kemandirian. Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses latihan atau faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi

mandiri. Pribadi yang mandiri yang tumbuh di siswa SD Ma'arif Ponorogo merupakan salah satu hasil dari pembiasaan shalat dhuha yang mereka kerjakan. Kemandirian sendiri juga salah satu karakteristik kepribadian yang sehat. Kemandirian siswa bisa dilihat dari cara ia bertindak. Bertindak di sini peneliti melihat siswa yang datang belum wudhu tidak langsung masuk masjid tetapi mereka terlebih dahulu mengambil air wudhu tanpa diperintah oleh siapa pun. Siswa laki-laki pun yang sudah datang duluan akan langsung membaca shalawat nariyah tanpa ada yang memerintah juga dan tanpa terjadwal, seperti sudah otomatis akan membaca shalawat nariyah ketika mereka datang duluan di *microfon*.

Dampak shalat dhuha terhadap kepribadian siswa di SD Ma'arif Ponorogo tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sekolah dan guru tetapi juga dipengaruhi oleh faktor

keluarga. Faktor keluarga dan sekolah merupakan faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian anak. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak. Hal yang pertama-tama mengisi kepribadian anak tidak lain dan tidak bukan adalah semua yang ada dalam keluarga tempat anak tinggal atau diasuh dan dibesarkan di dalamnya. Pendidikan keluarga yang di diberikan atau diterima anak dari orangtuanya sejak berusia dini dampaknya akan melekat kuat dan akan dibawa oleh si anak ke mana pun pergi.¹⁰⁰ Pada kenyataannya, ungkapan tersebut benar. Siswa kelas VI yang diwawancara mengenai hikmah shalat dhuha dia menjawab agar rejekinya lancar karena ajaran dari ayahnya. Jawaban siswa tersebut membuktikan bahwa pengaruh yang diajarkan dan disampaikan oleh orangtuanya begitu besar. Dan ketika siswa di rumah menjalankan shalat

¹⁰⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 81.

dhuha karena adanya ajakan dari orangtuanya yakni ibu. Walaupun dalam pelaksanaan mengerjakan shalat dhuha di rumah mereka jarang, tidak setiap hari seperti di sekolah.

Faktor keluarga memang tidak bisa dipisahkan dari anak maka sekolah perlu mengadakan kerjasama demi mencapai tujuan yang sama. Meski sekolah dapat memperbaiki tingkah laku siswa ketika mereka berada di sekolah namun sangat mungkin dampak yang mampu bertahan lama pada anak akan lenyap apabila nilai-nilai yang diajarkan sekolah tidak didukung dari rumah.¹⁰¹ Maka sekolah mengajak orang tua untuk mengadakan kerja sama. SD Ma'arif Ponorogo pun melakukan kerjasama dengan orang tua siswa dengan meminta orang tua untuk memantau perkembangan anak ketika sedang berada di rumah.

¹⁰¹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2014), 49.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai makna shalat dhuha dan implikasinya terhadap kepribadian siswa di SD Ma'arif Ponorogo, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Shalat dhuha di SD Ma'arif Ponorogo dibiasakan untuk diikuti siswa mulai dengan kelas III, IV, V dan kelas IV. Shalat dhuha juga diikuti oleh beberapa wali kelas dan guru-guru PAI. Shalat dhuha di SD Ma'arif Ponorogo di mulai pada pukul 06.45-07.30 WIB yang dilaksanakan di masjid besar NU setiap hari kecuali hari Senin, karena digunakan untuk upacara. Untuk siswa kelas VI mulai semester dua mereka melaksanakan shalat dhuha di ruang kelas setiap hari Jum'at. Guru secara terjadwal menjadi imam shalat

dengan jumlah empat rakaat dua kali salam. Sebelum shalat dhuha siswa akan membaca shalawat nariyah dan sesudah shalat dhuha siswa akan berdzikir bersama, membaca doa setelah shalat dhuha, doa untuk kedua orang tua, shalawat nahdliyah dan asmaul husna. Khusus hari Jum'at siswa kelas VI akan melaksanakan shalat dhuha di kelas dengan imam shalat dari siswa dan tambahan *briefing* dari wali kelas. Dalam pelaksanaan shalat dhuha di SD Ma'arif Ponorogo masih ditemui kendala atau faktor penghambat tetapi jika dipersentasi angkanya kecil. Dengan faktor-faktor penghambat tersebut guru tidak memberikan sanksi yang asal-asalan tetapi memberikan sanksi yang edukatif dengan menambah jumlah rakaat.

2. Pemahaman siswa mengenai shalat dhuha di SD Ma'arif Ponorogo masih memaknai shalat dhuha secara etimologis, pengertian shalat dhuha itu sendiri. Tetapi

mereka bisa merasakan manfaat dari pelaksanaan shalat dhuha seperti ketenangan hati, semangat dalam belajar, fokus terhadap pembelajaran dan cepat memahami materi yang diajarkan oleh guru. Ketika tidak melaksanakan shalat dhuha siswa merasakan perbedaan terutama siswa perempuan yang sedang haid. Terkadang beberapa siswa melaksanakan shalat dhuha dengan tujuan ingin mendapatkan nilai yang bagus waktu pelaksanaan ujian.

3. Implikasi shalat dhuha terhadap kepribadian siswa di SD Ma'arif ponorogo, yakni siswa menjadi disiplin waktu dan tanggung jawab. Displin waktu dengan mereka datang langsung ke masjid untuk mengikuti shalat dhuha, pribadi tanggung jawab secara otomatis termasuk di dalamnya ketika siswa terlambat mau menambah jumlah rakaat shalat. Selanjutnya implikasi dari pembiasaan shalat dhuha siswa menjadi mandiri,

kemandirian di SD Ma'arif Ponorogo seperti siswa datang yang belum berwudhu langsung mengambil air wudhu tanpa ada yang memerintah dan siswa laki-laki yang datang lebih dulu langsung membaca shalawat nariyah tanpa terjadwal. Pribadi siswa SD Ma'arif Ponorogo yang disiplin, tanggung jawab dan mandiri merupakan pribadi yang sehat. Faktor kepribadian siswa di SD Ma'arif Ponorogo tidak hanya dipengaruhi oleh faktor yang ada di sekolah tetapi juga faktor keluarga sebagai lingkungan terkecil siswa. Dan ajaran yang ditanamkan oleh orang tua akan melakat kepada anaknya. Maka sekolah dan orang tua bekerjasama dalam mengawasi perkembangan siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penulis, ada beberapa saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam makna shalat dhuha dan implikasinya

terhadap kepribadian siswa. Ada pun saran-saran tersebut kepada:

1. Bagi Pendidik

Hendaknya pendidik selalu mengikuti pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha agar dapat dijadikan panutan dan teladan oleh siswa.

2. Bagi Peserta Didik

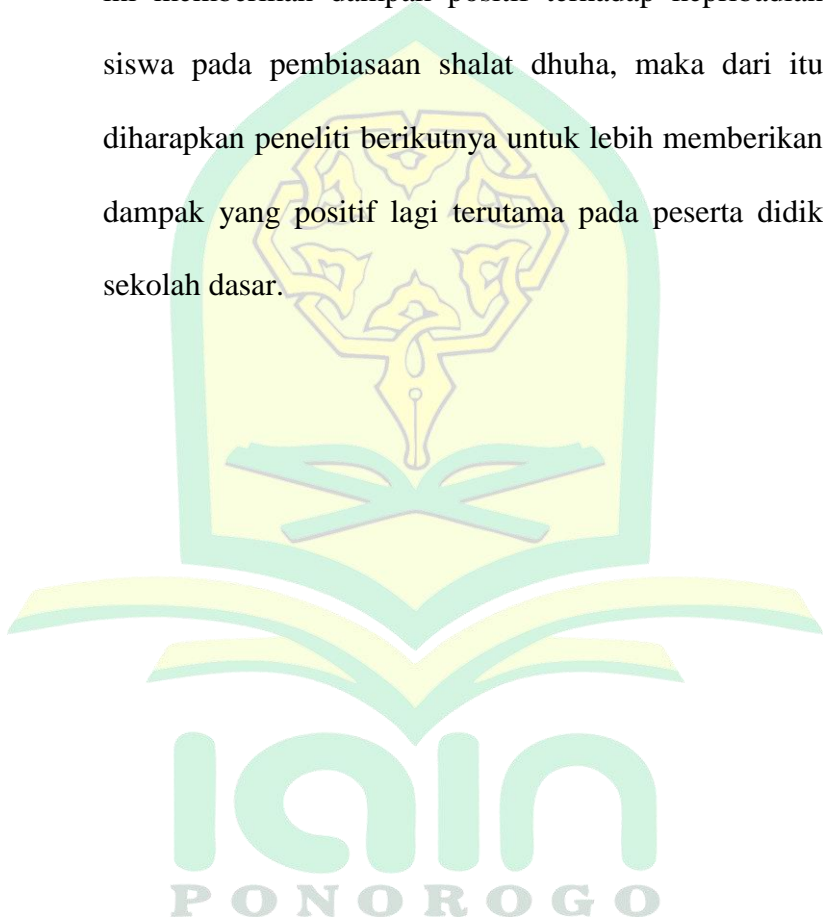
Dengan adanya pembiasaan shalat dhuha diharapkan peserta didik dapat menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki sikap terpuji.

3. Bagi Sekolah

Semakin berkembang pesatnya era digital pada zaman sekarang serta besarnya pengaruh lingkungan sekitar hendaknya para pendidik harus terus memperhatikan perilaku anak didiknya dan lebih meningkatkan kerjasama antara sekolah dan keluarga demi masa depan anaknya.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Telah dijelaskan pada skripsi ini bahwasanya penelitian ini memberikan dampak positif terhadap kepribadian siswa pada pembiasaan shalat dhuha, maka dari itu diharapkan peneliti berikutnya untuk lebih memberikan dampak yang positif lagi terutama pada peserta didik sekolah dasar.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Mahfani, M. Khalilurrahman. *Mi'rojul Mukminin Mukjizat Shalat Dhuha*. Jakarta: Wahyu Media, 2018.
- Almanshur, Fauzan dan M. Djunaidi Ghony. *Metodologi Peneleitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Arifin, Gus. *Meraih Cinta Allah melalui Shalat-shalat Sunnah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.
- Ar-Rahbawi, Abdul Qadir. *Fikih Shalat Empat Madzab*. Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2011.
- Assidiq, Muhammad Luthfi dkk. Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Pesat Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. *Jurnal Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*. Volume 1. Nomor 2 Tahun 2019.
- Bagir, Haidar. *Buat Apa Shalat? Kecuali Jika Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan dan Ketenangan Hidup*. Depok: Mizania, 2008.
- Coles, Robert. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Desriyani, dkk. Pengaruh Shalat Dhuha terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MIN 1 Kendari. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Volume 1. Nomor 1 Tahun 2019.
- Fatturahman, Pupuh. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

- Forum Kajian Ilmiah Lembaga Ittihadul Mubalighin. *Menuju Kesuksesan Beraqidah Islam dan Fiqih Keseharian*. Kediri: Bidang Penelitian dan Pengembangan Lembaga Ittihadul Mubalighin Pondok Pesantren Lirboyo, 2009.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Haryanto. *Psikologi Shalat*. Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Hayati, Siti Nor. Manfaat Sholat Dhuha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus pada Siswa Kelas XI MAN Purwosari Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015). *Jurnal Spiritualita*. Volume 1. Nomor 1 Tahun 2017.
- Hermino, Agustinus. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Khasanah, Hidayatul dkk. Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Volume 36. Nomor 1 Tahun 2016.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Maunah, Binti. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyasa, E. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nurihsan, A. Juntika dan Syamsu Yusuf LN. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Pujileksono, Sugeng. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016.
- Saebani, Beni Ahmad dan Afifuddin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Salahuddin, Asep dan Asep Muhyiddin. *Salat Bukan Sekedar Ritual*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Saumi, Abdulloh dan Iwan Fitriani. Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Program Imtaq dalam Membentuk Kepribadian Siswa. *Jurnal Jurusan PGMI*. Volume 10. Nomor 2 Tahun 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008.

Ulfah, Isnatin. *Fiqih Ibadah Menurut Al-Qur'an, Sunnah dan Tinjauan Berbagai Madzab*. Ponorogo: Stain Po Prees, 2016.

